



**Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan
Sastra Jawa Unnes**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan
Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Nama : Nurul Wijiasih

NIM : 2601411047

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Wijiasih, Nurul. 2016. *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo M,Pd. Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari.

Kata kunci : kata gaul, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Dalam kesehariannya mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan sastra Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar, terutama dalam masa perkuliahan, mereka wajib menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Namun faktanya, masih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Jawa, seperti misalnya bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, bahasa yang tidak resmi juga mereka gunakan, salah satu contohnya adalah kata-kata dari bahasa gaul.

Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana penggunaan kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes? (2) bagaimana karakteristik kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes? Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsi penggunaan kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes, (2) mendeskripsi karakteristik kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari percakapan dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik sadap dan teknik cakap. Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Hasil penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristiknya bentuknya kata gaul ada dua jenis, yaitu kata tunggal dan kata kompleks. Kata kompleks berupa kata tuturan, kata ulang, singkatan dan akronim. Kata-kata gaul didapat melalui beberapa proses penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, afiksasi, reduplikasi, singkatan dan akronim. Kata gaul digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

SARI

Wijiasih, Nurul. 2016. *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo M,Pd. Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari.

Tembung Pangrunut : *Tembung gaul, mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa Unnes*

Saben dinane, mahasiswa program Pendidikan Basa lan Sastra Jawa diwajibake nggunakake basa Jawa kanthi apik lan bener, utamane ana ing sajroning perkuliahan. Para mahasiswa kudu nggunakake basa Jawa ragam krama. Nanging faktane, akeh bahasa liya kang digunakake, kayata basa Indonesia lan basa Inggris. Ora namung iku, bahasa kang ora resmi uga digunakake, salah sawijining tuladhane yaiku tembung-tembung saka basa gaul.

Bab-bab sing diteliti ana ing panaliten iki yaiku (1) kepiye kagunaane tembung gaul kang dianggo mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa? (2) kepiye karakteristik tembung gaul kang digunakake mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa? Dene ancane panaliten iki yaiku (1) njlentehake kagunaane tembung gaul kang dianggo mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa (2) njlentrehake karakteristik tembung gaul kang digunakake mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa.

Pendekatan kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif. Data kang digunakake ana ing sajroning panaliten iki saka pacelathon ana ing pergaulan sedina-dinane mahasiswa Pendidikan Basa lan Sastra Jawa Unnes. Teknik pengumpulan data migunakake teknik sadap lan teknik cakap. Dene teknik analisis data dilaksanakake kanthi rong prosedhur yaiku analisis saksuwene proses ngumpulake data lan analisis sakwise ngumpu;ake data. Asil panaliten iki disajikake kanthi metodhe formal lan informal.


Asiling panaliten iki nunjukake yen adhedhasar karakteristike bentuk tembung gaul ana rong jenis, yaiku tembung balen, singkatan lan akronim. Tembung-tembung gaul diolehi saka proses kedadean makna anyar ana ing tembung lawas, kedadean tembung lawas kanthi makna anyar, saka basa Indonesia utawa basa Inggris, afiksasi, reduplikasi, singkatan lan akronim. Tembung gaul dianggo minangka sarana kanggo ngakrabake antara sing migunakake, pangajak, ngrahasiakake, ngungkapake rasa acuh, ngungkapake rasa wedi, ngungkapake rasa jengkel, ngungkapake rasa pengen ngerti lan ngejek.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

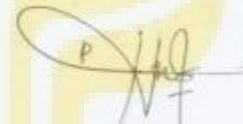
Skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan bahasa dan Sastra Jawa.

Semarang, Juni 2016

Pembimbing I,


Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001

Pembimbing II,


Prembayun Miji Lestari, S.S.,Hum.
NIP 19790925200812200

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes* ini telah dipertahankan dihadapan sidang panita ujian skripsi jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 28 Juni 2016



Panitia ujian skripsi

Prof. Dr. Subyantoro M.Hum.
196802131992031001
Ketua

Ucik Fuadhiyah, S.Pd.,M.Pd
198401062008122001
Sekretaris

Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M.Hum
NIP 197805022008012025
Penguji I

Prembayun Miji Lestari, S.S.,M.Hum
NIP 19790925200812200
Penguji II

Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001
Penguji III

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Surayatin, M.Hum
196008011989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Nurul Wijiasih

2601411047



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Doa tanpa usaha bohong, usaha tanpa doa sombong (Anonim)
2. Menegur jangan sampai menghina, mendidik jangan sampai memaki,
meminta jangan sampai memaksa, memberi jangan sampai mengungkit.
(Anonim)

Persembahan :

Skripsi ini kupersembahkan kepada,

1. Alm. Bapak, ibuk, Mbah Ayi yang selalu menginspirasi hidupku
2. Saudaraku, Mas Sus, Mbak Tri dan keponakan yang selalu menjadi motivasi, dan senantiasa memberi semangat
3. Bello PBSJ Unnes 2011
4. Teman-teman Wisma Kartini lantai 3
5. Sahabat-sahabatku tersayang

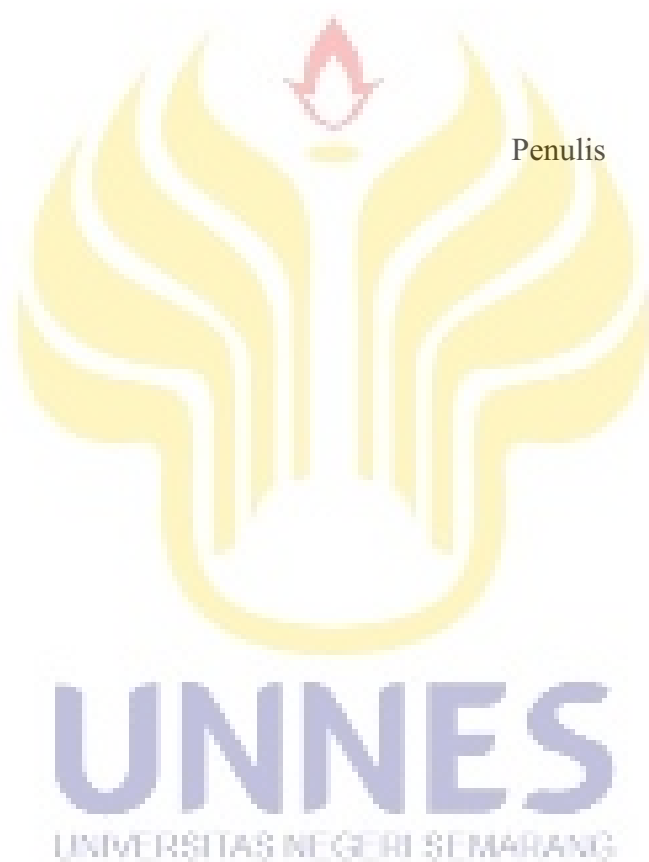
PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes” dapat penulis selesaikan. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada

1. Drs. Widodo (pembimbing I) dan Prembayun Miji Lestari, S.S., M.hum (pembimbing II) yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis;
2. Ermi Dyah Kurnia sebagai penguji I yang memberikan pengarahan sehingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Unnes yang telah membagi ilmu selama perkuliahan;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kebijakan kepada penulis selama kuliah;
5. Rektor Universitas Negeri Semarang Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
6. Alm. Bapak, Ibuk dan Mbah Ayi yang selalu menginspirasi hidupku;
7. Saudaraku Mas Sus, Mba Tri, Adit, Ahza, Bayu yang selalu mendoakan dan memberi kasih sayang;
8. Sahabat Bello BSJ Unnes, sahabat Wisma Kartini lantai 3 sahabat PPL SMP Negeri 2 Batang, sahabat KKN desa Tlompakan yang selalu menemani selama belajar di Unnes.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah SWT. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Juni 2016



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SARI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	6
2.2 Landasar Teoretis.....	14
2.2.1 Variasi bahasa.....	14
2.2.2 Pengertian Bahasa Gaul.....	17
2.2.3 karakteistik Bahasa Gaul.....	18
2.2.4 Fungsi Bahasa.....	19
2.3 Kerangka Berfikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	23

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Lokasi penelitian.....	25
3.5 Metode analisis Data.....	26
3.6 Penyajian Analisis Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Karakteristik Kata Gaul.....	28
4.1.1 Kata Gaul Bentuk Kata Tunggal.....	28
4.1.2 Kata Gaul Bentuk Kata Kompleks.....	32
4.1.2.1 Kata Gaul yang Terbentuk melalui proses Afiksasi.....	32
4.1.2.2 Kata Gaul yang Berbentuk Kata Ulang.....	35
4.1.2.3 Kata Gaul yang Berbentuk Pemendekan.....	37
4.1.2.3.1 Singkatan.....	37
4.1.2.3.2 Akronim.....	40
4.1.3 Penciptaan Kata Baru dengan Makna Lama.....	43
4.1.4 Penciptaan kata Baru dengan Makna Baru.....	47
4.1.5 Penciptaan Kata Gaul dengan Mengambil Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.....	50
4.2 Penggunaan Kata Gaul.....	52
4.2.1 Mengakrabkan.....	52
4.2.2 Merahasiakan.....	57
4.2.3 Mengajak.....	55
4.2.4 Mengungkapkan Rasa Acuh Tak Acuh.....	57
4.2.5 Mengungkapkan Rasa Takut.....	58
4.2.6 Mengungkapkan Rasa Kesal.....	59
4.2.7 Mengungkapkan Rasa Ingin Tahu.....	61
4.2.8 Menasihati.....	61
4.2.9 Mengejek.....	62

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....66

5.2 Saran.....67

DAFTAR PUSTAKA.....68

LAMPIRAN.....70



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa merupakan salah satu Program Pendidikan (Prodi) yang ada di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang (Unnes). Dalam perkuliahan, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa tersebut diwajibkan menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh* yang baik dan benar, namun di luar perkuliahan bahasa yang digunakan oleh kebanyakan mahasiswa adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Tidak hanya kedua bahasa tersebut, ada salah satu bahasa yang sudah tidak asing lagi didengar yaitu bahasa gaul.

Bahasa gaul berbeda dengan bahasa prokem, bahasa prokem itu sendiri bersifat rahasia. Hal tersebut disebabkan karena sering digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk merahasiakan apa yang mereka bicarakan. Lain halnya dengan bahasa gaul yang bersifat umum dan sudah sering digunakan oleh khalayak ramai, tak terkecuali mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes berasal di berbagai daerah di Jawa Tengah, bahkan ada yang berasal dari Jawa Timur seperti Tuban dan Ponorogo. Mereka berasal dari status sosial yang berbeda pula, hal ini dikarenakan pekerjaan orang tua mereka yang beraneka ragam seperti PNS, wiraswasta, pedagang bahkan ada juga yang petani. Biasanya antar mahasiswa

sering bergaul dengan yang berlatar belakang sama, baik latar belakang sosial maupun dari daerah tempat tinggal. Hal tersebut menyebabkan banyaknya kelompok-kelompok pergaulan mahasiswa yang terbentuk. Dalam berkomunikasi, masing-masing kelompok yang berlatar belakang berbedapun menggunakan bahasa yang beragam.

Berkaitan dengan penggunaan bahasa gaul, dalam kelompok-kelompok tertentu tidak jarang menggunakan bahasa Jawa, atau bahasa Indonesia yang dicampur adukkan dengan bahasa gaul itu sendiri. Pada umumnya bahasa gaul berasal dari bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Sebagai contoh bahasa gaul yang berasal dari bahasa Jawa adalah *modar* yang berarti mati atau meninggal. Contoh bahasa gaul yang berasal dari bahasa Indonesia adalah *ciyus* yang berarti serius, dan contoh bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris adalah *OMG* yang merupakan singkatan dari kata *Oh My God*. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa menggunakan bahasa gaul bergantung pada konteks pembicaraanya. Contoh penggunaan kata gaul Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dalam berdialog.

KONTEKS : SAAT PENGISIAN KRS

- P : “*Kowe ngapa kayane kok lagi **galau** ngono? Wis ngisi KRS durung?*”
 ‘Kamu sepertinya sedang **galau**, kenapa? Sudah mengisi KRS apa belum?’
- MT : “*Durung iki, arep ngisi kok ya Wi-Fine **lemot** nemen padhahal terakhir ngisi dina iki.*”
 ‘Belum ini, mau mengisi tapi Wi-Finya **lemot** sekali padahal terakhir mengisi hari ini.’

Dari konteks dialog di atas menjelaskan tentang dua mahasiswa yang sedang membahas tentang pengisian KRS. Terdapat kata gaul yang muncul dari percakapan tersebut yaitu kata *galau* yang berarti sedih, dan kata *lemot* yang berarti lambat. Kata *galau* muncul saat penutur bertanya kepada mitra tutur tentang pengisian KRS, apakah mitra tutur sudah mengisi atau belum, sedangkan kata *lemot* diucapkan oleh mitra tutur karena merasa kesal Wi-Finya sangat lambat saat digunakan untuk mengisi KRS. Contoh lain penggunaan kata gaul yang berasal dari bahasa Inggris adalah sebagai berikut.

KONTEKS : MEMBICARAKAN TEMAN YANG SEDANG SAKIT

- P : “*Ren, Si Eti nitip salam nggo kowe, jarene kangen wis seminggu gak ketemu, soale dekne isih lara wiwit dina minggu kae*”
 ‘Ren, Si Eti titip salam buat kamu, katanya rindu sudah seminggu tidak bertemu, masalahnya dia sedang sakit dari hari minggu kemarin’
- MT : “*Lho, lara apa eg? Aku kok ora dikandhani. Yowis nek ketemu karo Eti, nitip salam ya, GWS nggo dekne, ndang kon mangkat kuliah neh.*”
 ‘Lho, sakit apa? Mengapa saya tidak diberi tahu? Ya sudah kalau bertemu dengan Eti, titip salam ya, **GWS** buat dia, disuruh cepat berangkat kuliah lagi.’

Dialog di atas menceritakan tentang Galuh yang memberi kabar kepada Reni bahwa teman mereka yaitu Eti sedang sakit, dan dari contoh di atas terdapat satu kata gaul yang diucapkan oleh Reni yaitu **GWS** yang sebenarnya merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *Get Well Soon* yang artinya semoga cepat sembuh.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa tersebut banyak yang berasal dari luar kota Semarang, maka sebagai tempat tinggal sementara, mereka memilih tinggal di kost atau kontrakan. Interaksi di kost atau di kontrakan inilah yang menjadi sumber

berkembangnya kata gaul di kalangan mereka, sebab di kos mereka berinteraksi dengan teman berbeda daerah lainnya yang berbeda fakultas. Pemakaian sosial media, sms, BBM, atau alat komunikasi lainnya juga berpengaruh terhadap perbendaharaan kosakata bahasa gaul. Karena seringkali mereka memadukan kata gaul dengan bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi tersebut.

Fenomena pemakaian kata gaul dalam interaksi sosial mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Jawa Unnes ini sangat menarik untuk diteliti, terlebih lagi dasar bahasa yang harus mereka dalami adalah bahasa Jawa yang formal, namun sekarang ini terpengaruh dengan adanya kata gaul, dan kata gaul tersebut juga secara tidak langsung merusak tatanan bahasa yang ada karena bahasanya tidak formal. Selain itu, pemakaian kata gaul dalam percakapan sehari-hari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dalam konteks tertentu sangat menarik untuk diteliti karena dalam setiap konteks, maka kata gaul yang mereka gunakan berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penggunaan Kata Gaul pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes*".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa?
2. Bagaimanakah penggunaan kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. mendeskripsi karakteristik kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.
2. Mendeskripsi penggunaan kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa sebagai penelitian awal dan bahan perbandingan penelitian lanjutan apabila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang. Selain itu, semoga bisa sebagai sarana pengetahuan mengenai penggunaan kata gaul di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan kata gaul di kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam penelitian lain yang berhubungan dengan ragam bahasa khususnya bahasa gaul.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Keunikan dari bahasa remaja yang mendorong beberapa peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan bahasa gaul. Penelitian-penelitian tersebut merupakan bentuk pendeskripsian tentang bahasa kelompok yang terus berkembang sampai sekarang. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh Ellenia (2008), Kathleen Y. ensz (2010), Ismiyati (2011), I Dewa Putu Wijana (2012), Shara Hashemi Shahraki (2011), Napoleon (2012), Luthfiar Laeis (2012), Annisa (2013), Novlein (2013).

Ellenia (2008) melakukan penelitian yang berjudul "*Bahasa Prokem Polisi di Surabaya : Suatu Tinjauan Sociolinguistik*". Penelitiannya ini merupakan pengungkapan bahasa *sekunder* polisi sebagai penegak hukum. Penelitian ini memaparkan masalah tentang makna, bentuk dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa prokem pada polisi yang bertugas di Surabaya.

Penelitian ini menarik untuk disimak, karena mengungkap penggunaan bahasa prokem yang digunakan polisi sebagai aparaturnegara. Selain itu, dipaparkan pula tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa pada polisi, tentunya akan berbeda dengan faktor penggunaan bahasa pada mahasiswa, pelajar atau kelompok masyarakat lain yang juga menggunakan bahasa prokem.

Kelemahan penelitian ini adalah pada objek kajian itu sendiri. Objek yang tidak terfokus pada daerah tertentu yang lebih kecil, sehingga dimungkinkan terdapat perbedaan kesepakatan bahasa yang digunakan. Lebih baik jika dilakukan pengkhususan data yang digunakan, tentunya data yang diperoleh akan lebih baik dan relevan. Perbedaan penelitian Ellena dengan penelitian ini dapat dilihat dari jenis variasi bahasanya, pada penelitian ini menggunakan bahasa gaul yang penggunaannya lebih umum karena bukan merupakan bahasa sandi seperti bahasa prokem. Persamaannya adalah bentuk bahasa yang digunakan tidak mengacu pada bahasa tertentu.

Kathleen Y. ensz (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “*Slang Usage of French by Young Americans*” dalam penelitian tersebut yang dikaji adalah tentang pemakaian bahasa slang Amerika oleh pemuda Prancis. Walaupun di Prancis sendiri memiliki bahasa slang, namun pemuda di sana lebih suka menggunakan bahasa slang Amerika, ini disebabkan kata-kata yang merupakan bahasa slang tersebut lebih mudah digunakan karena pada dasarnya menggunakan bahasa Inggris yang umum digunakan oleh banyak orang. Teknik penelitian yang digunakan oleh Kathleen berbeda dengan teknik penelitian ini, yaitu menggunakan wawancara langsung kepada koresponden atau objek kata-kata apa saja yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ada persamaan dari penelitian Kathleen dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti merupakan pelajar, karena pada dasarnya bahasa slang, prokem atau gaul memang lebih sering digunakan oleh anak muda atau pelajar.

Ismiyati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismiyati adalah objek yang diteliti, di mana penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa, sedangkan penelitian Ismiyati dilakukan pada remaja Kotagede. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ismiyati adalah sumber data yang diperoleh merupakan dialog yang sehari-hari mereka gunakan. Kekurangan penelitian tersebut adalah hanya memaparkan 100 kosakata bahasa prokem, padahal dalam penelitian ini mempunyai kelebihan yaitu lokasi penelitian yang cukup meluas seperti SD, SMA, kantor polisi, puskesmas, dan Rumah Sakit di Kotagede.

Penelitian ini membahas tentang struktur fonologis, pembentukan kosakata secara morfologis, jenis makna kosakata bahasa prokem yang digunakan, serta fungsi penggunaan kosakata bahasa prokem. Varian bahasa yang sering dipakai dalam penggunaan bahasa prokem sendiri yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada varian bahasa Jawa, perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem remaja Kotagede mengalami delapan perubahan yaitu penghilangan vokal terakhir, penghilangan suku kata terakhir, penambahan vokal, penggantian vokal, penggantian konsonan, dan pemertahanan suku kata pertama serta konsonan pertama suku kata kedua. Sedangkan pembentukan secara morfologis mengalami tiga proses yaitu afiksasi, duplikasi dan akronim.

Pada varian bahasa Indonesia, perubahan struktur fonologis kosakata bahasa prokem remaja Kotagede mengalami delapan perubahan yaitu penambahan vokal, penggantian vokal dan konsonan, pemindahan vokal suku kata

pertama dan terakhir, pembalikan suku kata pertama, pemertahanan suku kata pertama dan konsonan pertama pada suku kata kedua, serta penggantian konsonan. Sedangkan pembentukan secara morfologis mengalami tiga proses yaitu afiksasi, reduplikasi dan akronim.

I Dewa Putu Wijana (2012) melakukan penelitian yang berjudul “*The Use of English in Indonesian Adolescent’s Slang*”. Perbedaan yang terdapat penelitian ini adalah pada objek penelitian, di mana penelitian ini dilakukan kepada semua remaja Indonesia secara luas tidak terpaku pada jenjang pendidikan. Penelitian ini juga difokuskan dari kata slang yang menggunakan bahasa Inggris. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah penggunaan slang berbahasa Inggris yang digunakan oleh remaja di Indonesia. Dalam deskripsinya dipaparkan bahwa dengan menggunakan data yang diambil dari tiga kamus bahasa gaul dan penerapan metode distribusional dan metode identitas, ditemukan bahwa satuan ekspresi bahasa gaul dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi slang berbentuk kata, baik monomorfemik, maupun polimorfemik, frase dan kalimat. Slang yang berbentuk monomorfemik dikreasikan melalui berbagai proses perubahan fonologis dan ortografis. Sementara itu slang yang berbentuk polimorfemik diciptakan melalui proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, modifikasi internal, kontraksi dan pemajemukan. Slang berbentuk frase dan kalimat mungkin dapat terbentuk dari kata-kata bahasa Inggris atau campuran bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Akhirnya, hampir semua satuan ekspresi bahasa gaul mengalami perubahan makna yang sengaja dikreasikan untuk memenuhi berbagai fungsi komunikatif.

Shara Hashemi Shahraki (2011) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analyzing Slang Usage Among Iranian Male and Female Teenagers*” persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah di mana objek yang diteliti merupakan pelajar, hanya saja penelitian Shara meneliti pelajar pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Atas dan mahasiswa senior namun dalam penelitian ini objek yang dikaji yaitu hanya mahasiswa saja yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes. Perbedaan yang lain adalah pada penelitian Shara menggunakan metode penelitian kuesioner *self-made* dalam bentuk Wacana Penyelesaian Test yang menggambarkan sembilan situasi percakapan ramah yang diberikan kepada koresponden.

Dari hasil penelitian Shara disimpulkan bahwa penggunaan bahasa slang lebih sering digunakan oleh kalangan Sekolah Menengah Atas dibandingkan tingkat pendidikan yang lain. Dalam penelitian tersebut pula tampak bahwa di Iran seperti di negara lain bahwa usia adalah faktor yang menentukan dalam penggunaan bahasa gaul. Pada tingkatan Sekolah dasar (usia rata-rata 8-7 tahun) tidak akrab dengan seluruh ekspresi gaul yang digunakan oleh kelompok-kelompok remaja dan tidak tahuarti dari sebagian besar ekspresi gaul. Mereka menganggap itu sebagai bahasa yang tidak pantas.

Napoleon Kang Epoge (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “*Slang and Colloquialism in Cameroon English Verbal Discourse*”.Perbedaan pada penelitian ini adalah pada objek penelitian, di mana yang menjadi objek adalah warga Kamerun yang melakukan pidato. Kamerun sendiri merupakan negara dengan bahasa yang berbeda-beda, keseluruhannya mencapai 286 bahasa, hal tersebut

terjadi karena di Kamerun terdapat masyarakat non-pribumi. Hal tersebut juga mempengaruhi bahasa asli pribumi dari negara Kamerun. Namun apabila diamati, bahasa yang lebih sering digunakan adalah bahasa Inggris, tidak hanya bahasa Inggris yang formal saja yang mereka gunakan, tetapi juga bahasa Inggris non formal atau mereka sebut dengan bahasa slang Inggris.

Persamaan penelitian ini adalah bahwa keduanya meneliti tentang bahasa slang yang digunakan sehari-hari pada penempatan yang kurang tepat, penelitian Napoleon ini meneliti tentang bahasa slang Inggris yang terdapat dalam pidato orang Kamerun, padahal seyogyanya pada pidato harus menggunakan bahasa yang baku. Bahasa slang di Kamerun juga sudah menjadi identitas untuk membedakan antar kelompok masyarakat.

Luthfiar Laeis (2012) dalam jurnalnya yang berjudul "*Pemakaian Bahasa Sinjab di Kawasan Kota, kabupaten Batang*". Penelitian tersebut dilakukan kepada masyarakat kota di kabupaten Batang yang berprofesi sebagai pengamen, sopir serta masyarakat kelas bawah. Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa berdasar proses pembentukannya bahasa Sinjab dibagi menjadi dua, yaitu bahasa Sinjab asli dan bahasa Sinjab bentukan. Bahasa Sinjab asli berisi kosakata yang diciptakan sendiri oleh penutur Sinjab. Bahasa Sinjab bentukan berisi kosakata bahasa Sinjab yang dibentuk dari bahasa Jawa ngoko yang dimodifikasi. Kosakata bahasa Sinjab bentukan dibagi atas tiga macam, yaitu (1) kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal vokal, (2) kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal konsonan, dan (3) kosakata yang dibentuk dari bentuk berimbuhan. Ada empat cara pembentukan dari kosakata yang dibentuk dari bentuk dasar berawal

konsonan, yaitu (1) menambahkan sisipan, (2) menukar posisi konsonan, (3) menukar posisi konsonan dan menambah sisipan, dan (4) pengurangan fonem.

Tujuan memakai bahasa Sinjab yaitu (1) merahasiakan tuturan, (2) menciptakan suasana persaudaraan diantara peserta tutur, (3) menghaluskan bentuk-bentuk umpatan, (4) menghaluskan bentuk-bentuk perintah, serta (5) menegaskan inti dari konteks tuturan.

Beberapa faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa Sinjab adalah (1) isi tuturan, (2) peserta tutur, dan (3) situasi dan tempat terjadinya tuturan. Bahasa Sinjab dipakai ketika penutur Sinjab sedang membicarakan hal tabu di tempat umum, membicarakan sesuatu yang bersifat rahasia, juga ketika si peserta tutur ingin menghadirkan nilai kedekatan dan persaudaraan.

Persamaan penelitian Luthfi dengan penelitian ini adalah dari segi rumusan masalah, di mana keduanya membahas tentang bentuk serta fungsi gunakannya variasi bahasa yang diteliti. Persamaan yang terdapat dari kedua penelitian ini adalah bahwa penelitian Luthfi mengarah kepada masyarakat karena variasi bahasa yang diteliti yaitu bahasa sinjab sendiri merupakan bahasa sandi yang digunakan oleh masyarakat kota, di Kabupaten Batang.

Annisa (2013) melakukan penelitian yang berjudul "*Penggunaan Bahasa Slang dalam Simbol Keakraban Mahasiswa*". Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa dengan menggunakan teknik sampling, di mana permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa slang untuk keseharian mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa dan untuk membangun keakraban antar mahasiswa. Dalam deskripsinya dipaparkan bahwa bahasa slang

dapat membangun kasih sayang dan kepercayaan, dapat membangun pengungkapan diri dan tanggung jawab, serta dapat membangun suatu hubungan antar mahasiswa.

Kekurangan dari penelitian ini adalah pada instrumen penelitiannya sendiri tidak difokuskan kepada apa yang diteliti yaitu penggunaan bahasa slang sebagai simbol keakraban, pertanyaan kepada informan hanya mengenai pengetahuan mereka tentang bahasa slang saja, serta pengambilan sample yang terlalu sedikit, karena hanya mengambil 12 informan saja untuk menjadi responden, padahal populasi yang digunakan cukup besar, yaitu mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa seluruh angkatan.

Perbedaan penelitian tersebut adalah objek yang diteliti yaitu hanya mahasiswa pendidikan bahasa dan Sastra Jawa saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa untuk mahasiswa Sultan Ageng Tirtayasa semua jurusan., begitu pula dengan bahasan yang diteliti yaitu tentang variasi bahasa yang akan diteliti adalah tentang bahasa gaul, bukan bahasa slang.

Novlein Theodora (2013) dalam sebuah jurnal yang berjudul "*Studi tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Radio pada penyiar Memora-FM Manado*". Penelitian ini dilakukan pada penyiar radio Memora-FM Manado. Permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah bagaimana ragam bahasa gaul yang kerap kali digunakan penyiar pada acara-acara siaran *on air*. Setelah mengadakan survey lapangan ke lokasi penelitian serta melaksanakan penelitian sesuai dengan metode yang peneliti kemukakan sebelumnya, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa bahasa gaul yang

digunakan penyiar saat melaksanakan siaran sepenuhnya sudah diterapkan sejak pertama kalinya radio Memora didirikan di kota Manado dan hal ini sudah menjadi keharusan dari manajemen radio memora itu sendiri.

Pembahasan mengenai ragam bahasa gaul yang selalu digunakan penyiar radio Memora fm yang menjadi *key informan* (informan kunci) dari penelitian maka hasilnya bahasa gaul itu menjadi fenomena tersendiri pada pendengarnya, dan penggunaan bahasa gaul itu sering kali digunakan pada saat pendengar berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Variasi Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan adanya bahasa, maka terjadilah interaksi antar manusia. Setiap bahasa sebenarnya mempunyai kesamaan dalam tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena adanya factor-faktor seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah maka bahasa menjadi bervariasi (Chaer, 2007)

Nababan (1984) menjelaskan terdapat beberapa jenis ragam bahasa, yaitu meliputi (1) ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut *dialek*, (2) ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang disebut *sosiolek*, (3) ragam bahasa yang berhubungan dengan situasi atau tingkat formalitas berbahasa yang disebut *fungsiolk*, (4) ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu

disebut bahasa lain-lain atau kalau bahasa itu masih dapat dianggap perbedaan ragam dalam satu bahasa disebut *kronolek*.

Berasarkan teori di atas, pada penelitian ini variasi bahasa yang dimaksud adalah bahasa gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes dalam peristiwa tutur yang mereka gunakan saat menggunakan bahasa Jawa. Bahasa gaul sendiri termasuk ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan-perubahan bahasa sehubungan dengan perkembangan waktu, oleh karena itu, bahasa gaul akan terus bertambah dan berkembang.

Menurut Chaer (2007), keberagaman bahasa terbagi atas ragam bahasa yang bersifat seorangan, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, ragam bahasa yang digunakan sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi tidak resmi, serta ragam bahasa yang digunakan secara lisan dan tertulis.

Ragam bahasa yang bersifat perseorangan sering disebut dengan istilah *idiolek*. Setiap orang pasti memiliki ragam bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu sering disebut dengan istilah *dialek*. Misalnya saja di wilayah Jawa tengah ada dialek Banyumas, Tegal, Semarang, Pati, dll. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu disebut *sosiolek*. Contoh dari sosiolek adalah penggunaan bahasa oleh buruh kasar ataupun masyarakat umum. Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu disebut *fungsiolk*. *Fungsiolk* sering digunakan dalam bidang

jurnalistik, sastra, hokum, matematika, dan militer. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi biasa disebut dengan istilah *bahasa baku* atau *bahasa standar*. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi biasa disebut dengan istilah ragam *nonbaku* atau *nonstandard*. Ragam bahasa lisan berbeda dengan ragam bahasa tulis. Bahasa lisan dalam kenyataannya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerik anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sementara ragam bahasa tulis harus memperhatikan struktur kalimat dan penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

Suwito (1991) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa muncul karena adanya interaksi sosial yang beragam dalam sebuah masyarakat. Ketepatan seorang dalam memilih variasi, menjadikan komunikasi yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Alwasilah (1993) menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi yang sebenarnya, setiap penutur tidak pernah setia pada satu ragam atau dialek tertentu saja.

Chaer dan Agustina (2004) membagi keberagaman bahasa menjadi dua macam, 1) variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keberagaman sosial penutur bahasa dan keberagaman fungsi bahasa itu, dapat dikatakan bahwa sebuah variasi terjadi karena masyarakat sosialnya heterogen. Sebaliknya, jika terdapat masyarakat bahasa dengan kelompok yang homogen maka variasi

tersebut tidak akan terjadi, 2) variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam, dalam hal ini variasi bahasa memang dan pasti ada dalam sebuah masyarakat bahasa. Keberagaman karakter, profesi, ataupun pendapat dari anggota masyarakatnya mengharuskan terjadinya variasi.

2.2.2 Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan bahasa anak-anak remaja gaul yang biasa digunakan sebagai bahasa sandi. Bahasa ini mulai dikenal dan digunakan sekitar tahun 1970. Belakangan bahasa ini menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain karena sering digunakan oleh para remaja untuk menyampaikan suatu hal secara rahasia tanpa diketahui guru dan orang tua mereka, juga banyaknya media seperti televisi, radio, film, majalah dan lain-lain, yang menggunakan kata-kata itu, sehingga bahasa gaul menjadi sangat populer.

Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang pesat seiring dengan kreatifitas para remaja. Remaja yang notabene masih belum mempunyai kematangan secara emosional, selalu mempunyai variasi yang baru dan berbeda dengan kalangan yang lebih tua.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, sedangkan kata gaul sendiri memiliki arti campur.

Wikipedia Ensiklopedi Indonesia (2014) mengartikan bahasa gaul atau bahasa ABG adalah ragam bahasa Indonesia nonstandard yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim dipakai pada tahun-tahun sebelumnya. Namun kini bahasa gaul telah dipakai diberbagai daerah tidak hanya di Jakarta, walaupun penggunaannya lebih banyak digunakan oleh kalangan remaja.

2.2.3 Karakteristik Bahasa Gaul

Sebagai salah satu jenis variasi bahasa, bahasa gaul memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan jenis bahasa yang lain. Flexner dalam Aditya (2010 : 23) mencirikan bahasa gaul sebagai berikut.

1. merupakan ragam bahasa yang tidak resmi
2. berupa kosakata yang ditemukan oleh kelompok orang muda atau kelompok sosial tertentu dan cepat berubah.
3. menggunakan kata-kata lama atau baru dengan cara baru atau arti baru
4. dapat berwujud pemendekan kata seperti akronim dan singkatan
5. dapat diterima sebagai kata populer namun akan segera hilang dari pemakaian.
6. merupakan kreasi bahasa yang terkesan kurang wajar.
7. berupa kata atau kalimat yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
8. mempunyai bentuk yang khas melalui macam-macam proses pembentukan

9. berdasarkan proses pembentukannya, ada kemiripan bunyi dengan kata asalnya.

2.2.4. Fungsi Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bagian dari bahasa prokem. Kata gaul sendiri menurut Rahmawati dalam Septaria (2009) mempunyai fungsi sosial antara lain : 1) mengakrabkan, 2) menghaluskan perkataan, 3) merahasiakan sesuatu, 4) menciptakan suasana humor, 5) menyindir, 6) menyampaikan atau mengungkapkan perasaan.

Sebagai salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok remaja, bahasa gaul tentunya mempunyai peran tersendiri dalam sebuah interaksi sosial pemakainya. Erni (dalam Aditya 2010) memaparkan bahwa ada beberapa fungsi mendasar dari bahasa prokem atau bahasa gaul antara lain,

a. Untuk ekspresi dari kedekatan hubungan

Lebih menekankan pada hubungan anggota penggunanya, berbeda dengan anggota kelompok lain, hal ini akan menyebabkan keakraban diantara anggota kelompok

b. Untuk ekspresi solidaritas kelompok

Digunakan sebagai ungkapan kesetiakawanan dan keterikatan antara anggota komunitas

c. Untuk kebutuhan mengalihkan topik pembicaraan

Hanya dipahami oleh sebuah komunitas yang mampu mengalihkan pembicaraan yang dianggap membosankan

d. Untuk menunjukkan rasa humor

Dianggap tidak mengerti oleh orang lain bisa digunakan untuk melakukan percakapan lucu yang menyinggung orang lain

e. Untuk menunjukkan identitas kelompok

Sebagai bahasa yang dikembangkan oleh kelompok merupakan identitas dari kelompok tertentu yang berbeda dengan kelompok lainnya

f. Untuk kesenangan

Sebagai bahasa yang tidak dimengerti menjadi lucu dan menjadikan penggunaannya senang dalam penggunaannya

g. Menunjukkan keakraban atau keintiman

Untuk mendapatkan kedekatan dengan orang lain terutama di dalam sebuah kelompok Sylvie (dalam Aditya 2010) menuliskan bahwa penciptaan bahasa khusus memiliki fungsi tertentu dalam kelompok penggunaannya, 1) sebagai kontra budaya dan sarana pertahanan diri, 2) sebagai sarana kebencian kelompok terhadap budaya dominan, tanpa diketahui kelompok dominan dan di hukum oleh mereka, 3) sebagai sarana memelihara identitas dan solidaritas kelompok, 4) untuk menjaga kerahasiaan (*privacy*) komunikasi, 5) untuk membuat orang terkesan dan bingung.

2.3 Kerangka Berfikir

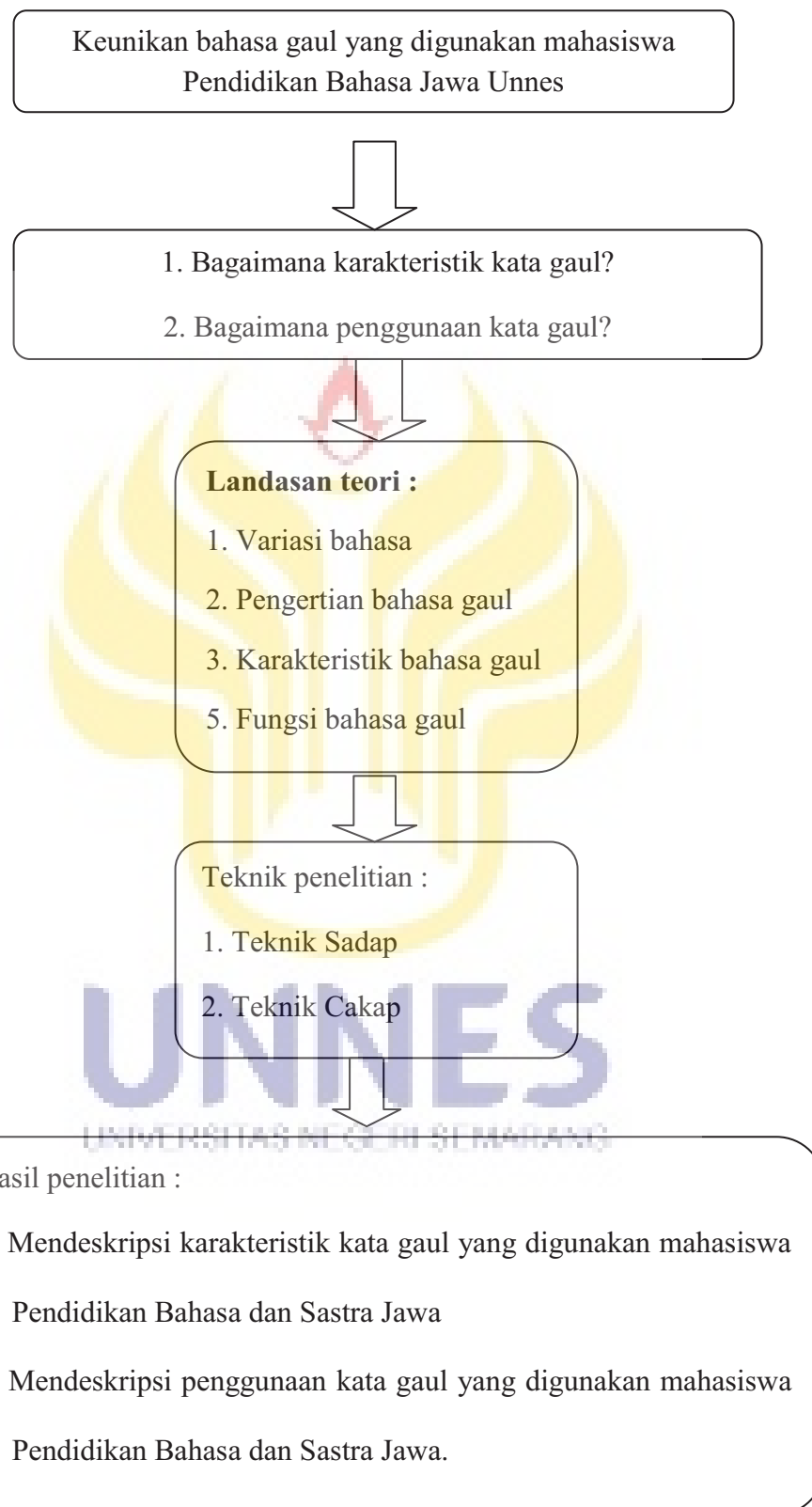
Penggunaan bahasa gaul pada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes memberikan warna tersendiri dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan hal tersebut permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk dan fungsi bahasa gaul mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes.

Penggunaan bahasa gaul biasanya diselipkan dalam penggunaan bahasa pengantar yang mereka gunakan seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ragam bahasa gaul semakin hari semakin berkembang dan berubah-ubah. Sebagian besar kosakatanya memiliki bentuk yang aneh dan unik.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik yang di dalamnya membahas tentang ragam bahasa, bentuk bahasa gaul, fungsi bahasa dan fungsi sosial bahasa gaul bagi pemakainya.

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan-permasalahan yang akan diungkap adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu tuturan dalam interaksi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan rekam. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional dan sosiolinguistik.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah bentuk bahasa gaul, proses pembentukan bahasa gaul, dan penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang dianalisis didalamnya berbentuk deskriptif atau lebih dikenal sebagai penjelasan dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti turun kelapangan mengamati secara langsung. Peneliti mencari data secara menyeluruh dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dari berbagai angkatan. Peneliti meneliti permasalahan tentang karakteristik dan penggunaan kata gaul yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan berupa dialog dalam pergaulan sehari-hari dalam lingkungan perkuliahan yang bersumber dari percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Dipilihnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa karena sekarang ini semakin banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi dengan

sesama teman. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu percakapan atau dialog para mahasiswa dalam kelompoknya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dipindahkan dalam kartu data. Kartu data merupakan transkrip percakapan yang mengandung bahasa gaul secara bentuk dan fungsi berdasarkan waktu pengumpulan data. Kartu data yang telah disusun kemudian dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data. Bentuk kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut.

No. Data :	
Data :	
Karakteristik :	Penggunaan :

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik sadap dan teknik cakap. Teknik sadap dilaksanakan dengan cara melakukan penyadapan terhadap pemakai bahasa, artinya dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap tuturan mahasiswa. Teknik dilakukan dengan Teknik sadap dilaksanakan dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yaitu gedung perkuliahan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes, kemudian merekam peristiwa tutur yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa menggunakan alat perekam berupa *telephone* genggam yang memiliki perekam suara, dan kemudian membuat catatan yang berupa informasi tambahan yang

tidak diperoleh melalui kegiatan perekaman. Teknik sadap ini menggunakan dua teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap.

Teknik simak bebas libat cakap meniadakan keterlibatan peneliti secara langsung pada saat melakukan penyadapan, dengan kata lain peneliti berkedudukan sebagai pengamat dan tidak turut terlibat dalam peristiwa tutur. Teknik ini menjaga perilaku berbahasa mahasiswa untuk dapat berlangsung pada situasi dan konteks yang sebenarnya, sehingga perilaku tersebut dapat dipahami sebagai keadaan yang sebenarnya. Data yang diperoleh adalah data pemakaian bahasa yang terjadi secara alamiah dan bukan kesengajaan yang dicipta oleh para partisipan setelah mengetahui peristiwa tutur mereka tengah direkam. Sedangkan dalam teknik simak libat cakap peneliti melibatkan diri dalam peristiwa tutur. Keterlibatan peneliti dalam peristiwa tutur memungkinkan adanya upaya menstimulasi data-data yang diharapkan, sehingga akan diperoleh data yang lengkap.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Semarang (Unnes) tepatnya di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS).

Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian ini sangat mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Peneliti sendiri merupakan mahasiswa Bahasa dan Sastra Jawa, sehingga peneliti lebih mengenal karakteristik objek penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Kedua prosedur dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata gaul oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah; (1) reduksi data yaitu identifikasi keragaman variasi bahasa (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah; (1) transkripsi dan perekaman (2) pengelompokan data rekaman dengan catatan yang disusun selama proses perekaman (3) penafsiran kata gaul (4) penyimpulan tentang kata gaul yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes.

3.6 Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang telah dianalisis kemudian disajikan. Penyajian hasil analisis data ini bertujuan agar pembaca bisa mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Agar penyajian data bisa dipahami oleh pembaca, maka harus memenuhi syarat keterbacaan.

Cara yang dikenal dalam penyajian data ada dua macam, yaitu penyajian data yang bersifat formal dan penyajian data yang bersifat informal. Penyajian data yang bersifat formal yaitu menggunakan tanda dan lambang. Tanda yang digunakan berupa / / untuk menunjukkan tanda fonemik, { } untuk menunjukkan tanda morfem, dan tanda [] untuk menunjukkan proses morfologi. Sementara untuk penyajian data yang bersifat informal menggunakan kata atau kalimat biasa.

Metode informal adalah metode perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminology yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993). Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil temuan analisis data berupa wujud variasi bahasa gaul mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes.



BAB IV
KARAKTERISTIK DAN PENGGUNAAN KATA GAUL PADA
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA JAWA UNNES

4.1 Karakteristik Kata Gaul

4.1.1 Bentuk Kata Gaul Kata Tunggal

Kata gaul bentuk kata tunggal adalah kata-kata tersebut belum mengalami proses morfologis. Proses morfologis yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi, akronim dan singkatan. kata gaul kata tunggal yang ditemukan dalam interaksi tuturan mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes diantaranya dapat dilihat dalam tuturan berikut.

**KONTEKS : PENUTUR YANG MENGELUH KEPADA MITRA TUTUR
TENTANG TUGAS KULIAH YANG BERTAMBAH
BANYAK**

- P : “*Haduh mumet **bingit** aku bar nambah semester, tugase nambah akeh.*”
‘Aduh pusing sekali saya setelah bertambahnya semester, tugasnya bertambah banyak.’
- MT : “*Padhalhal iki dhewe nembe semester telu, apa meneh sing kaya mbak-mbak mas-mas semester lima mendhuwur*”
‘Padahal kita baru semester tiga, apalagi seperti kakak-kakak semester lima keatas?’
- P : “*Yowislah dinikmati wae*”
‘Ya sudah dinikmati saja.’

Dari konteks dialog di atas menjelaskan tentang dua mahasiswa dari semester tiga yang sedang berbincang di loby gedung B8, mereka merasa pusing karena tugas yang banyak, nada bicara yang mereka gunakan pada dialog di atas juga rendah, menandakan mereka sedang tidak bersemangat. Dari dialog di atas terdapat kata gaul yang diucapkan oleh penutur yaitu kata **bingit**. Kata gaul yang diucapkan tersebut merupakan kata gaul dalam bentuk kata tunggal yang

mempunyai makna sangat atau lebih dan sering diucapkan dengan kata banget. Kata bingit lebih sering digunakan untuk penekanan terhadap kalimat yang menunjukkan teramat sangat atau lebih dari biasanya. Proses pembentukannya hanya mengubah huruf vokal saja. Dimana huruf “a” dan “e” dari kata banget diganti menjadi huruf vokal “i”.

**KONTEKS : LAPTOP MITRA TUTUR YANG HAMPIR MATI SAAT
AKAN MENGIRIM E-MAIL TUGAS KULIAH**

- P : *“Ko wis ngirim tugase Pak Iam durung?”*
‘Kamu sudah mengirim tugas dari pak Iam atau belum?’
- MT : *“Iki aku nembe arep ngirim, soale aku ga duwe kuota, mumpung ana Wi-Fi, tapi kok laptopku batrene tinggal secuil, mengko nek ujug-ujug metong piye?”*
‘Ini saya baru akan mengirim, masalahnya saya tidak punya kuota, mumpung ada Wi-Fi, tapi laptop saya baterainya tinggal sedikit, nanti kalau tiba-tiba mati bagaimana?’
- P : *“Yowis kana ngluru colokan listrik ndisit.”*
‘Yasudah sana mencari stop kontak dahulu.’
- MT : *“lah iku masalahe, aku ga nggawa cas-casane, hehe.”*
‘lah itu masalahnya, saya tidak bawa chargernya, hehe.’
- P : *“Howalah, yowis kiye nganggo laptope nyong bae.”*
‘Hoalah, ya sudah ini pakai laptop saya saja.’

Dialog di atas menjelaskan tentang penutur dan mitra tutur yang sedang membicarakan tugas dari dosen. Penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah sudah mengirimkan tugasnya. Mitra tutur menjawab bahwa dia baru saja akan mengirimkan tuganya tersebut, karena kuota internetnya habis jadi dia harus mencari Wi-Fi untuk mengirimkan tuganya, namun laptopnya hampir mati karena baterainya tinggal sedikit, kemudian penutur menawarkan kepada mitra tutur supaya memakai laptopnya saja. Dialog di atas muncul salah satu gaul yang diucapkan oleh mitra tutur yaitu kata metong. Kata metong merupakan kata gaul yang berbentuk tunggal, kata terbut memiliki makna mati.

KONTEKS : PENUTUR MELEDEK MITRA TUTUR YANG SEDANG MEMBAWA BERKAS-BERKAS UNTUK SIDANG SKRIPSI

- P : “*Widiih sing arep sidhang gawanane mbrengkut.*”
 ‘Widiih yang mau sidang bawaannya banyak sekali.’
- MT : “*Kowe aja ngece wae, mending aku diewangi, rempong banget gawananku.*”
 ‘Kamu jangan menghina, lebih baik saya dibantu, ribet sekali bawaan saya.’
- P : “*Lha apa maneh iki?*”
 ‘Memangnya ini apalagi?’
- MT : “*Berkas-berkas sing kudu dikumpulke nggo pas sidhang mengko, kowe ya bakale ngrasakke.*”
 ‘Berkas-berkas yang harus dikumpulkan untuk sidang nanti, kamu juga nanti akan merasakannya.’
- P : “*He’eh muga-muga aku ndang ngrasakke, rempong lahtak jabani.*”
 ‘Iya semoga saya secepatnya bisa merasakannya, rempongpun tidak masalah.’

Data di atas menceritakan tentang penutur yang sedang meledek mitra tutur karena membawa banyak sekali berkas-berkas untuk persiapan sidang skripsi. Mitra tutur merasa kesal dan meminta tolong kepada penutur supaya menolongnya untuk membawakan barang-barangnya tersebut, penutur lalu bertanya kepada mitra tutur barang apalagi yang dibawa oleh mitra tutur, kemudian mitra tutur menjawab bahwa yang dibawanya adalah berkas-berkas yang harus dikumpulkan saat ujian.

Dalam dialognya, mitra tutur mengucapkan salah satu kata gaul yang berbentuk kata tunggal yaitu kata *rempong*. Kata *rempong* sendiri mempunyai makna ribet, dimana dalam situasi tersebut mitra tutur membawa berkas-berkas yang harus dikumpulkan saat sidang skripsi.

KONTEKS : PENUTUR DAN MITRA TUTUR MENOMENTARI ORANG LAIN YANG SEDANG BERJALAN DIDEPANNYA

- P : “*Heh delengen kae sing nganggo kudhung abang, kae semester ngisor kan?*”

‘Hai lihat dia yang memakai jilbab merah, dia semester bawah kan?’
 MT : “*Iya, lh dhasar menthel, mlakune sok-sokan digawe kaya pragawati ya.*”
 ‘Iya, ih dasar ganjen, berjalannya dibuat seperti peragawati ya.’

Data di atas menceritakan dua mahasiswa yang sedang berbincang-bincang di loby B8 membicarakan adik semester yang sedang berjalan didepannya, namun dalam dialog mereka menggunakan nada pelan karena takut terdengar oleh adik semester tersebut. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah benar yang memakai jilbab merah adalah semester bawah mereka. Mitra tutur lalu membenarkan hal itu. Dalam dialog tersebut, mitra tutur mengucapkan kata gaul yang berbetuk tunggal yaitu *menthel* yang memiliki arti ganjen. Dikatakan ganjen karena adik kelas tersebut berjalan dibuat-buat seperti pragawati.

**KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRATUTUR
 TENTANG PACAR BARUNYA**

P : “*Kae wingi pacarmu ya sing barengkaro kowe ning E-kopi?*”
 ‘Itu kemarin pacar kamu ya yang bersama kamu di E-kopi?’
 MT : “*Iya, pye? Cucok to nek pacaran mbe aku?*”
 ‘Iya, bagaimana? Cocok kan kalau berpacaran dengan saya?’
 P : “*Halah kowe mah iya awale ngomong cucok terus, bar-bare seminggu putus.*”
 ‘Halah kamu awalnya selalu berkata cucok, seminggu setelah itu putus.’
 MT : “*Dih sing iki ya muga-muga langgeng to ya.*”
 ‘Dih yang ini semoga langgeng.’

Data di atas menceritakan bahwa penutur bertanya kepada mitra tutur apakah yang bersama mitra tutur kemarin adalah pacaranya, kemudian mitra tutur menjawab dan meminta pendapat kepada penutur apakah mereka cocok atau tidak. Dalam meminta pendapat tersebut, mitra tutur menggunakan kata gaul bentuk kata tunggal yaitu *cucok*. *Cucok* sendiri memiliki arti kata yaitu cocok.

Perubahan kata cocok menjadi kata gaul hanya mengubah huruf vokal, yang mana huruf vokal “o” pertama diubah menjadi “u”, namun “o” kedua masih tetap.

Kata-kata seperti *bingit, metong, rempong, ciyus, galau, menthel, lekong, henpina dan cucok* masuk kedalam golongan katagaul karena merupakan kata yang tidak resmi. Kata-kata tersebut tergolong kata gaul bentuk tunggal karena merupakan kata asli yang belum mengalami proses morfologis.

4.1.2 Kata Gaul Bentuk Kata Kompleks

Selain kata tunggal, kata gaul juga ada yang berbentuk kompleks. Bentuk kata gaul kompleks juga bermacam-macam seperti afiksasi, reduplikasi, singkatan dan akronim.

4.1.2.1 Kata gaul yang Terbentuk melalui Proses Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses penambahan imbuhan pada kata tunggal. Afiksasi meliputi penambahan awalan, akhiran ataupun imbuhan gabung. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Jawa, kata gaul juga ada yang terbentuk dari melalui proses afiksasi. Berikut ini dijelaskan mengenai kata gaul yang berbentuk melalui proses afiksasi yang meliputi penambahan prefiks dan sufiks.

KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR BERLIBUR AKHIR PEKAN

- P : “*Da, njo minggu iki liburan ning Jepara, dolan ning pantai Bandengan karo Kartini, kan dhewe wis jarang jelong-jelong bareng.*”
‘Da, ayo minggu ini berlibur ke Jepara, bermain di pantai Bandengan dan pantai Kartini, kita sudah jarang pergi bersama.’
- MT : “*Yah aja saiki mis, skripsiku wae durung bar, mengko aku **disemprot** wong tuaku, mengko wae yen aku wis bar sidhang.*”
‘Yah jangan sekarang Mis, skripsi saya saja belum selesai, nanti saya disemprot orang tuaku, nanti saja kalau saya sudah selesai siding.’

P : “*Yowis ndang dirampungke.*”
 ‘Ya sudah, selesaikan secepatnya.’

Dialog tersebut menceritakan tentang dua mahasiswi yang bernama Aida dan Armis. Mereka berdialog saat menunggu dosen pembimbing untuk melaksanakan bimbingan skripsi. Pada pertengahan mereka berdialog, Armis mengajak Aida berlibur ke Jepara karena sudah lama mereka tidak berlibur bersama, namun Aida menolak ajakan Armis karena dia belum menyelesaikan skripsinya dan takut kalau dimarahi oleh ayahnya. Aida kemudian mengucapkan kata gaul yaitu *di semprot* yang mempunyai makna dimarahi.

Kata *disemprot* pada data di atas mengalami proses morfologi, yaitu penambahan prefiks. Proses pembentukan kata *disemprot* pada data (18) adalah :

Disemprot → {di-} + {semprot}

KONTEKS : PENUTUR MENCERITAKAN CALON PACAR BARU

P : “*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*”
 ‘Hai bro, ini saya sudah punya gebetan baru.’

MT : “*Lha nembe gebetan be pamer.*”
 ‘Baru jadi calon pacar saja sudah pamer.’

P : “*Eits aja salah. Mengko bengi arep tak tembak, tenang bae, mesthi dadine.*”
 ‘Eits jangan salah. Nanti malam akan saya tembak tenang saja, sudah pasti jadi.’

MT : “*Brarti arep makan-makan dhong?*”
 ‘berarti mau makan-makan?’

P : “*Makan-makan kang London? Siki wis ora jaman makan-makan angger jadian. Tenang bae, makan-makane angger aku wis putus bae ya?*”
 ‘Makan-makan dari London? Sekarang sudah tidak jaman makan-makan kalau jadian. Tenang saja, makan-makannya kalau saya sudah putus saja ya?’

MT : “*Alah mbuh lah.*”
 ‘Alah tidak tahu ah.’

Dari data di atas merupakan dialog penutur yang sedang berbicara kepada mitra tutur tentang calon pacarnya yang baru. Mitra tutur menanggapi perkataan penutur dengan nada sinis, karena menurutnya yang dipamerkan penutur masih berstatus calon pacar, belum menjadi pacar. Kemudian penutur optimis bahwa calonnya tersebut akan benar-benar menjadi pacarnya karena akan segera menyatakan rasa sukanya, dan penutur juga optimis bahwa dia tidak akan ditolak. Mitra tutur merubah nada bicaranya menjadi bersemangat karena jika penutur berhasil memacari calonnya tersebut, berarti dia akan ditraktir makan. Tapi penutur menolaknya.

Dalam dialognya penutur menuturkan calon pacarnya yang baru dengan kata gaul yaitu *gebetan*, kata tersebut merupakan kata gaul yang berbentuk kompleks, dimana kata dasar *gebet* mendapatkan penambahan sufiks. Proses morfologi yang terjadi adalah *gebetan* → {*gebet*}+{-an}.

**KONTEKS : PENUTUR MEMBICARAKAN TEMPAT DUGEM
KEPADA MITRA TUTUR**

- P : “Kira-kira angger Unnes ana *dugeman* priwe ya?”
‘Kira-kira kalau Unnes ada *dugeman* bagaimana ya?’
- MT : “*Kayane seneng, malem mingguan bisa dugem, ora kur nang embung thok.*”
‘Sepertinya menyenangkan, kalau malam minggu bisa *dugem*, tidak hanya di embung saja.’

Dari data di atas menceritakan penutur yang berdialog kepada mitra tutur tentang tempat yang asik untuk bermalam minggu. Penutur bertanya kepada mitra tutur bahwa apabila di unnes terdapat tempat *dugem* akan seperti apa. Kemudian mitra tutur menjawab, mungkin apabila ada tempat *dugem* di Unnes akan menyenangkan, karena malam minggu bisa *dugem*, tidak hanya di embung saja.

Penutur menuturkan tuturannya dengan mengucapkan salah satu kata gaul yaitu *dugeman*. *Dugeman* sendiri merupakan kata gaul yang memiliki bentuk kompleks karena terdapat proses afiksasi yaitu penambaha sufiks. Proses afiksasi yang terjadi adalah {dugem}+{-an}, dugem sendiri memiliki makna dunia gemerlap.

Kata *gebetan* dan *dugeman* merupakan kata gaul yang berbentuk kata kompleks yang terbentuk melalui proses penambahan sufiks. Proses pembentukan kata *gebetan* pada data (7) adalah : {gebet} + {-an}. Sedangkan proses pembentukan kata *dugeman* pada data (13) adalah : {dugem} + {-an}.

4.1.2.2 Kata gaul yang Berbentuk Kata Ulang

Selain kata berimbuhan, kata gaul bentuk kata kompleks yang lain adalah kata ulang. Proses terbentuknya kata ulang disebut proses reduplikasi. Reduplikasi terbentuk dengan cara mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya atau sebagian, baik adanya variasi fonem atau tidak, baik adanya kombinasiafisk atau tidak. Tuturan yang didalamnya terdapat kata reduplikasi adalah sebagai berikut.

KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR BERLIBUR

AKHIR PEKAN NEGERI SEMARANG

- P : “*Da, njo minggu iki liburan ning Jepara, dolan ning pantai Bandengan karo Kartini, kan dhewe wis jarang jelong-jelong bareng*”
 ‘Da, ayo minggu ini berlibur ke Jepara, bermain di pantai Bandengan dan pantai Kartini, kita sudah jarang pergi bersama’
- MT : “*Yah aja saiki mis, skripsiku wae durung bar, mengko aku disemprot wong tuaku, mengko wae yen aku wis bar sidhang*”
 ‘Yah jangan sekarang Mis, skripsi saya saja belum selesai, nanti saya disemprot orang tuaku, nanti saja kalau saya sudah selesai sidang.’
- P : “*Yowis ndang dirampungke.*”
 ‘Ya sudah, selesaikan secepatnya.’

Dari data di atas yang menceritakan dialog Armis yang mengajak Aida untuk berlibur ke pantai di Jepara. Dalam dialognya Armis mengajak Aida dengan kata *jelong-jelong*. *Jelong-jelong* yang memiliki arti kata jalan-jalan merupakan kata gaul berbentuk kompleks, karena kata tersebut berbentuk kata ulang dari kata dasar *jelong* yang berarti jalan.

**KONTEKS : PENUTUR MENCERITAKAN CALON PACAR BARU
KEPADA MITRA TUTUR**

- P : “*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kye.*”
‘Hai bro, ini saya sudah punya calon pacar baru.’
- MT : “*Lha nembe gebetan be pamer.*”
‘Baru jadi calon pacar saja sudah pamer.’
- P : “*Eits aja salah. Mengko bengi arep tak tembak, tenang bae, mesthi dadine.*”
‘Eits jangan salah. Nanti malam akan saya tembak tenang saja, sudah pasti jadi.’
- MT : “*Brarti arep makan-makan dhong?*”
‘Berarti mau makan-makan?’
- P : “*Makan-makan kang London? Siki wis ora jaman makan-makan angger jadian. Tenang bae, makan-makane angger aku wis putus bae ya?*”
‘Makan-makan dari London? Sekarang sudah tidak jaman makan-makan kalau jadian. Tenang saja, makan-makannya kalau saya sudah putus saja ya?’
- MT : “*Alah mbuh lah.*”
‘Alah tidak tahu ah.’

Data di atas terdapat kata gaul yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur, yaitu kata *makan-makan*. Kata tersebut mempunyai makna yaitu di traktir dimana mitra tutur meminta penutur untuk membayar makan gratis karena penutur mempunyai calon pacar baru. *Makan-makan* sendiri merupakan kata gaul yang berbentuk kompleks karena berbentuk kata ulang.

Dari data (18) dan data (7) dapat dilihat bahwa kata *jelong-jelong* dan *makan-makan* berbentuk kata ulang. Kata ulang yang terjadi adalah bentuk kata ulang utuh, karena merupakan ulangan dari bentuk dasar tanpa pengurangan suku

kata maupun penambahan afiks. Pada kata *jelong-jelong* adalah merupakan pengulangan dari kata gaul *jelong* yang berarti jalan, sehingga kata *jelong-jelong* diartikan sebagai jalan-jalan atau yang lebih sering disebut dengan *travelling*. Sedangkan kata *makan-makan* berasal dari bahasa Indonesia. *Makan-makan* disini bukan bermakna makan berulang-ulang, namun maknanya berubah menjadi syukuran.

4.1.2.3 Kata gaul yang Berbentuk Pemendekan

Proses pemendekan atau abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menjadi bentukbaru yang berstatus kata. Berdasarkan data yang diperoleh, proses pemendekan yang terjadi adalah singkatan dan akronim. Berikutakan dijelaskan mengenai proses-proses tersebut.

4.1.2.3.1 Singkatan

Singkatan merupakan salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, proses ini dilakukan dengan cara memendekkan suku kata dan menanggalkan beberapa bagian yang terdapat dalam kata tersebut. Bagian yang dihilangkan biasanya berupa vokal dan yang dipertahankan adalah bentuk konsonan awal pada tiap suku kata. Kata gaul juga ada yang berbentuk singkatan. Berikut akan dijabarkan mengenai kata gaul yang berbentuk singkatan yang berupa pengejalan huruf awal dari sebuah leksem.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR TENTANG PENDAFTARAN WISUDA

- P : “*Mel, piye wis ndaftar wisudha durung?*”
‘Mel, bagaimana sudah mendaftar wisuda atau belum?’
- MT : “*Durung rul, lha infone wae iseh GJ kok, durung ngerti wisudane diadakake Februari apa April.*”

‘Belum rul, infonya saja masih tidak jelas, belum tahu wisuda akan diadakan bulan Februari atau April.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah dia sudah mendaftar wisuda atau belum. Penutur menjawab pertanyaan mitra tutur dengan nada rendah bahwa dia belum mendaftar wisuda karena belum ada info yang jelas tentang pendaftara wisuda. dalam menjawab pertanyaan penutur, mitra tutur mengucapkan salah satu kata gaul yaitu **GJ. GJ** pada data (23) adalah kata gaul yang berbentuk kompleks karena merupakan hasil singkatan dari Ga Jelas. G diambil dari huruf awal kata Ga, sementara J diambil dari huruf awal kata Jelas.

KONTEKS : MITRA TUTUR BERCEKITA TENTANG KEMARIN DIA TIDAK JADI BIMBINGAN SKRIPSI

- P : “*Lho tak kira awakmu wingi wis bimbingan?*”
 ‘Lho saya kira kamu kemarin sudah bimbingan?’
- MT : “*Durung eg, aku wis ngenteni suwi tapi ibue ngendika ora kersa mbimbing, lagi ngelu.*”
 ‘Belum, saya sudah menunggu lama tapi ibunya berkata tidak mau membimbing, sedang pusing.’
- P : “*Pantes wingi aku weruh awakmu medhun saka tangga kayane galau parah.*”
 ‘Pantas saja kemarin saya melihat kamu turun dari tangga sepertinya galau sekali.’
- MT : “*Iya lha pye, aku wis ngenteni ket esuk kok, **PHP** tenan pokoke.*”
 ‘Lha bagaimana, saya sudah menunggu dari pagi kok, pemberi harapan palsu sekali pokoknya.’
- P : “*Wis-wis gak apa-apa, semangat!*”
 ‘Sudah tidak apa-apa, semangat!’

Dari data di atas mitra tutur mengungkapkan salah satu kata gaul yang berbentuk kompleks yaitu **PHP. PHP** pada data (10) merupakan hasil singkatan dari Pemberi Harapan Palsu. P diambil dari huruf awal kata Pemberi, H diambil dari huruf awal kata harapan, sementara P diambil dari huruf awal kata palsu.

KONTEKS : PENUTUR MEMBERI TAHU KEPADA MITRA TUTUR TENTANG TEMANNYA YANG SEDANG SAKIT

- P : “*Ren, Si Eti nitip salam nggo kowe, jarene kangen wis seminggu gak ketemu, soale dekne isih lara wiwit dina minggu kae*”
 ‘Ren, Si Eti titip salam buat kamu, katanya rindu sudah seminggu tidak bertemu, masalahnya dia sedang sakit dari hari minggu kemarin’
- MT : “*Lho, lara apa eg? Aku kok ora dikandhani. Yowis nek ketemu karo Eti, nitip salam ya, GWS nggo dekne, ndang kon mangkat kuliah neh.*”
 ‘Lho, sakit apa? Mengapa saya tidak diberi tahu? Ya sudah kalau bertemu dengan Eti, titip salam ya, **GWS** buat dia, disuruh cepat berangkat kuliah lagi.’

Dialog di atas menceritakan tentang Galuh yang memberi kabar kepada Reni bahwa teman mereka yaitu Eti sedang sakit. Reni merasa heran karena dia tidak diberi kabar oleh Eti kalau dia sedang sakit, kemudian Reni menitipkan salamnya kepada Galuh untuk Eti agar cepat sembuh dan segera berangkat kuliah kembali. Dari contoh di atas terdapat satu kata gaul yang diucapkan oleh Reni yaitu *GWS* yang sebenarnya merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *Get Well Soon* yang artinya semoga cepat sembuh.

KONTEKS : MITRA TUTUR LUPA MEMESAN KRS

- P : “*Semester ngarep bakale tambah abot iki cah.*”
 ‘Semester depan akan bertambah susah ini teman-teman.’
- MT : “*Lha kenapa emange?*”
 ‘Memangnya kenapa?’
- P : “*Makule sing rumit-rumit, Loh emang kowe turing ngerti makule apa meneh? Kan wingi jadwal pesen makul ning KRS?*”
 ‘Mata kuliahnya yang rumit semua. Loh memangnya kamu belum tahu mata kuliahnya apa saja? Kemarin kan jadwalnya memesan mata kuliah di KRS?’
- MT : “*OMG aku lali banget asli, yah piye iki*”
 ‘Oh My God saya benar-benar lupa, yah bagaimana ini’
- P : “*Yowis berarti kowe bisa ngisine tahap ke loro*”
 ‘Ya sudah berarti kamu bisa mengisinya tahap kedua’

Data di atas menceritakan tentang dialog penutur dan mitra tutur tentang pengisian KRS, penutur menuturkan tentang mata kuliah untuk semester depan lebih sulit lagi, mitra tutur bertanya mengapa bisa seperti itu. Kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur mengapa belum mengetahui mata kuliah apa saja untuk semester depan, padahal kemarin adalah jadwal pengisian KRS. Mitra tutur merasa kaget karena lupa untuk memesan KRS.

Pada dialognya, mitra tutur menuturkan rasa kagetnya menggunakan kata gaul yang berbentuk singkatan yaitu **OMG**. **OMG** pada data (9) merupakan hasil singkatan dari bahasa Inggris yaitu *OhMy God* yang berarti Oh Tuhan. O diambil dari huruf awal kata *Oh*, M diambil dari huruf awal kata *My*, sementara G diambil dari huruf awal kata *God*.

4.1.2.3.2 Akronim

Akronim adalah pemendekan yang dibentuk dengan cara menggabungkan huruf awal, suku kata, atau mengkombinasikan huruf dengankata sehingga dapat dilafalkan secara wajar. Tuturan yang didalamnya terdapat kata gaul bentuk akronim adalah sebagai berikut.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR TENTANG WIFI YANG SEDANG DIGUNAKAN

- P : “*Wis bisa connect?*”
‘Sudah bisa connect?’
- MT : “*Wis tapi angel nggo buka google lola, mubeng-mubeng tok.*”
‘Sudah tapi untuk membuka google loading lam, hanya berputar-putar saja.’
- P : “*Yah padha wae Wi-Fi lantai ndhuwur.*”
‘Yah, sama saja dengan Wi-Fi lantai atas.’

Dialog di atas menceritakan tentang penutur yang menanyakan kepada mitra tutur apakah dia sudah bisa terhubung dengan Wi-Fi. mitra tutur menjawab

bahwa dia sudah terhubung dengan Wi-Fi tersebut hanya saja koneksinya sangat lambat. Saat mitra tutur menuturkan bahwa koneksinya sangat lambat, mitra tutur menggunakan salah satu kata gaul yang berbentuk akronim yaitu **Lola.Lola** dalam data (30) merupakan hasil akronim dari loading lama. Kata lola terbentuk dengan mengambil suku kata /lo/ dari kata berbahasa Inggris yaitu loading yang bermakna menunggu dan suku kata /la/ dari kata lama.

**KONTEKS : PENUTUR BERTANYA TENTANG LOGO BARU PADA
SAMPUL SKRIPSI MITRA TUTUR**

- P : “*Iku skripsine sapa kok logone kaya kui?*”
‘Itu skripsinya siapa kok logonya seperti itu?’
- MT : “*Lho ya skripsiku to.*”
‘Lho ya skripsi saya.’
- P : “*Kok logone ngono iku?*”
‘kok logonya seperti itu?’
- MT : “*Haduh kowe ning ndi wae? Kok kudet men, kan wingi Unnes ngresmikake logo anyar pas ana maba.*”
‘Haduh kamu kemana saja? Kok kurang *update* sekali, kemarin Unnes meresmikan logo baru saat ada mahasiswa baru.’
- P : “*Oh ngono*”
‘Oh begitu’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya tentang pemilik skripsi yang ada didepannya, penutur merasa bingung karena logo dari skripsi tersebut berbeda dengan logo Unnes yang dia ketahui. Kemudian mitra tutur member tahu bahwa skripsi tersebut adalah miliknya, dan dia menjelaskan bahwa logo yang ada di cover skripsi tersebut merupakan logi Unnes yang baru. Kemudian mitra tutur mengucapkan salah satu kata gaul saat merespon dialog dari penutur yaitu kata **kudet**. **Kudet** dalam data (33) merupakan hasil akronim dari kurang update. Kata kudet terbentuk dengan mengambil suku kata /ku/ dari kata

kurang dan suku kata /det/ dari kata berbahasa Inggris yaitu *update* yang bermakna perbarui.

KONTEKS : PENUTUR MEMBAHAS TEMA SKRIPSI YANG DITELITI OLEH MITRA TUTUR

- P : “*Piye wis di ACC?*”
 ‘Bagaimana, sudah di ACC?’
- MT : “*Wis Alhamdulillah*”
 ‘Sudah Alhamdulillah’
- P : “*Emang nggonmu tentang kualiti apa kuantiti?*”
 ‘Memangnya punya kamu tentang kualitatif atau kuantitatif?’
- MT : “*Kualiti wae lah, aku ga mideng kuantiti itung-itungan, apa meneh aku gaptek SPSS mbe Excel, tambah mumet lah dadine.*”
 ‘Kualitatif saya, saya tidak bisa kuantitatif yang hitung menghitung, apa lagi saya gagap teknologi SPSS dan Excel, nanti malah tambah pusing.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah judul skripsinya sudah di ACC atau belum. Mitra tutur menjawab bahwa judulnya sudah di ACC, kemudian penutur bertanya tentang tema skripsi yang diambil oleh mitra tutur. Dalam responnya, mitra tutur menjelaskan tentang skripsi yang dibuat oleh penutur, kemudian dia menjawab bahwa dia membuat skripsi tentang kualitatif, karena penutur tidak bisa mengerjakan skripsi kuantitatif.

Dalam dialognya tersebut, penutur mengungkapkan ketidak bisaannya terhadap skripsi kuantitatif dengan salah satu kata gaul yang berbentuk akronim, yaitu *gaptek*. *Gaptek* dalam data (8) ini merupakan hasil akronim dari gagap teknologi. Kata *gaptek* terbentuk dengan mengambil suku kata /gap/ dari kata gagap dan suku kata /tek/ dari kata teknologi.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR MENGAPA JARANG BERANGKAT KULIAH

- P : “*Kok kwe jarang mangkat kuliah?*”
 ‘Kok kamu jarang berangkat kuliah?’

- MT : “**Masbuloh?** *Hahaha kan aku wong sibuk.*”
 ‘Masalah untuk kamu? Hahaha kan saya orang sibuk.’
- P : “*Dasar, sombonge sak langit.*”
 ‘Dasar, sombongnya selangit.’
- MT : “*Ben ae, hahaha.*”
 ‘Biarin saja, hahaha.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur mengapa dia jarang berangkat kuliah. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa itu bukan urusan penutur, dan dia menjelaskan bahwa dirinya sibuk, karena itu jarang berangkat kuliah. Dari data di atas muncul kata gaul yang dituturkan oleh mitra tutur yaitu kata *Masbuloh*. *Masbuloh* dalam data (15) merupakan hasil akronim dari masalah buat loh. Kata *masbuloh* terbentuk dengan mengambil suku kata /mas/ dari kata masalah suku kata /bu/ dari kata buat dan kata loh yang merupakan kata gaul yang bermakna kamu.

**KONTEKS : PENUTUR BERCEKITA KEPADA MITRA TUTUR
 TENTANG DIA YANG DIMARAHAI DOSEN SAAT MASUK
 KANTOR JURUSAN**

- P : “*Ka aku mau diseneni Pak Har gara-gara nganggo sepatu ngene.*”
 ‘Ka, tadi saya dimarahi oleh Pak Har gara-gara memakai sepatu seperti ini.’
- MT : “*Hahaha Nani curcol, makane sesuk neh nganggo pantofel wae.*”
 ‘Hahaha Nani curhat colongan, makanya besok memakai pantofel saja.’
- P : “*He’eh oh Ka*”
 ‘Iya, Ka.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bercerita kepada mitra tutur bahwa dia dimarahi oleh salah satu dosen karena menggunakan sepatu yang tidak sesuai untuk digunakan di wilayah kampus sembari penutur memperlihatkan sepatunya kepada mitra tutur. Kemudian mitra tutur mengejek penutur karena hal tersebut. Dalam dialog di atas mitra tutur mengucapkan salah satu kata gaul yaitu

Curcol dalam data (27) merupakan hasil akronim dari curhat colongan. Kata *curcol* terbentuk dengan mengambil suku kata /cur/ dari kata curhat dan suku kata /col/ dari kata colongan.

KONTEKS : PENUTUR MEMINTA UNTUK DIKENALKAN KEPADA TEMAN PEREMPUAN KEPADA MITRA TUTUR

- P : “*Kowe duwe kenalan cewek ayu ora?*”
 ‘Kamu punya kenalan perempuan cantik atau tidak?’
- MT : “*Akeh, ngapa?*”
 ‘Banyak, kenapa?’
- P : “*Aku kenalke siji to, wis suwe jomblo iki.*”
 ‘Perkenalkan ke saya satu, sudah lama jomblo.’
- MT : “*Alah emoh, eman-eman kancaku, kowe kisenenge modus tok, penipu.*”
 ‘Tidak mau, kasihan temanku, kamu hanya modal dusta saja, penipu.’

Dialog di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah dia mempunyai teman wanita yang cantik atau tidak. Mitra tutur menjawab bahwa dia mempunyai teman yang cantik, lalu mitra tutur bertanya mengapa penutur menanyakan hal tersebut. Kemudian mitra tutur meminta mitra tutur untuk mengenalkan temannya tersebut karena dia sudah lama tidak mempunyai pacar, namun mitra tutur menolaknya.

Dari dialog di atas muncul satu kata gaul yang dituturkan oleh mitra tutur yaitukata *Modus*. *Modus* dalam data (42) merupakan hasil akronim dari modal dusta. Kata *modus* terbentuk dengan mengambil suku kata /mo/ dari kata modal dan suku kata /dus/ dari kata dusta.

4.1.3 Penciptaan Makna Baru Pada Kata Lama

Maksud dari penciptaan makna baru pada kata lama adalah dimanfaatkannya kembali kata-kata yang sudah ada dan digunakan oleh masyarakat dengan mengubah makna lama menjadi makna baru. Tujuan dari

perubahan makna ini adalah agar orang-orang disekitar pemakai kata gaul tersebut tidak mengetahui apa yang dibicarakan, sehingga kerahasiaan pembicaraan dapat terjaga. Berikut adalah kata gaul yang penciptaannya dengan cara mengubah makna kata yang telah ada sebelumnya.

**KONTEKS : PENUTUR BERKATA KEPADA MITRA TUTUR
TENTANG LELUCONNYA YANG TIDAK LUCU**

- P : “*Kowe ki ndhagel apa? **Garing** ga lucu blas kok.*”
‘Kamu bercanda apa? Garing sama sekali tidak lucu.’
- MT : “*Iki dhagelane kelas atas, kowe ga bakal mudheng, hahaha.*”
‘Ini leluconnya kelas atas, kamu tidak akan paham, hahaha.’

Saat situasi *loby* lantai 1 sedang sepi, terdapat satu gerombolan mahasiswa yang sedang asik berbincang, disela-sela perbincangan mereka, salah satu diantaranya mencoba mendinginkan suasana perbincangan dengan melucu, karena perbincangan yang mereka tuturkan sebelumnya sangat serius. Namun penutur menuturkan ketidak pahamannya tentang lelucon yang dituturkan oleh mitra tutur. Didalam dialognya, penutur mengucapkan salah satu kata gaul yaitu kata ***garing***. Kata ***garing*** diadopsi dari kata tidak baku dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna tidak lucu.

**KONTEKS : PENUTUR MERASA MENGANTUK SAAT
PERKULIAHAN BERLANGSUNG**

- P : “*Ngantuk aku wis pengen balek turu kos.*”
‘Saya mengantuk sudah ingin pulang dan tidur di kos.’
- MT : “***Molor*** wae pekerjaanmu.”
‘Tidur saja pekerjaan kamu.’

Dialog di atas menjelaskan pada saat mata kuliah berlangsung, penutur memberi pernyataan bahwa dia mengantuk dan ingin pulang ke kosnya.

Kemudian mitra tutur menjawab pernyataan penutur dengan nada kesal, dalam tuturannya mitra tutur menuturkan salah satu kata gaul yaitu *molor*. *molor* pada data (32) awalnya memiliki makna terulur, namun setelah menjadi kata gaul, kata *molor* berubah makna menjadi tidur. Hal tersebut dikarenakan pada dialog, penutur mengungkapkan rasa kantuknya dan sudah ingin tidur di kos.

KONTEKS : PENUTUR MENGELUH TENTANG MEMBELI BUKU MATA KULIAH

P : “*Tuku buku neh, tuku buku neh, bonyok durung ngirim dhuwit sisan*”
‘Beli buku lagi, beli bukulagi, bonyok belum mengirim uang.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang menuturkan bahwa dia belum mendapat kiriman dari orang tuanya. Hal tersebut dituturkan pada saat bendahara rombel menawarkan buku baru untuk salah satu mata kuliah mereka. Penutur menuturkan salah satu kata gaul yaitu *bonyok*. Kata *bonyok* pada data (24) memiliki makna orang tua yang dalam kata gaul merupakan bentuk akronim dari bokap dan nyokap. Kata *bonyok* awalnya memiliki makna memar setelah dipukul.

KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR Mencari BUKU DI STADION

P : “*Kowe sesuk nganggur ga?*”
“Besok kamu menganggur atau tidak?”

MT : “*Arep mbok jak ning ndi? Golek brondhong? Ayok aku gelem, wis suwi iki ga mbrondhong, hahaha.*”
“Kamu mau mengajak kemana? Mencari pria muda? Ayo saya mau, sudah lama saya tidak membrondong, hahaha.”

P : “*Wuu kowe iki wis kaya tante-tante jablay sing ning pahlawan kae golek brondhong.*”
“Wuu kamu itu sudah seperti tante-tante jarang dibelai yang di jalan Pahlawan itu yang mencari pria muda.”

MT : “*Eh sembarangan, lha terus arepmbok jak ning ndi?*”
“Eh sembarangan, lha terus mau diajak kemana?”

P : “*Golek buku ning stadion kanggo teoriku skripsiku.*”
“Mencari buku di stadion untuk teori skripsi saya.”

MT : “*Oke siap.*”
 “Oke siap.”

Data di atas menceritakan tentang dua mahasiswi yang sedang duduk di loby lantai 1 menunggu masing-masing dosen pembimbing mereka. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah besok menganggur atau tidak, namun mitra tutur menjawab pertanyaan penutur dengan nada bercanda apakah dia akan diajak mencari *brondong*. Namun penutur menyangkalnya, karena dia akan mengajak mitra tutur mencari buku di stadion. Kata *brondong* pada data (39) yang diucapkan oleh mitra tutur memiliki makna laki-laki yang lebih muda daripada perempuan, kata *brondong* awalnya memiliki makna jenis makanan yang terbuat dari jagung.

4.1.4 Penciptaan Kata Baru dengan Makna Baru

Penciptaan kata baru dengan makna baru lebih menunjukkan besarnya kreatifitas remaja dalam menciptakan kata gaul. Kata gaul yang terbentuk melalui proses ini kedengarannya asing bagi orang-orang yang tidak terbiasa dengan kehidupan remaja.

Berikut ini akan disajikan kata gaul yang prosesnya dengan menciptakan kata baru dengan makna baru.

KONTEKS : PENUTUR MELEDEK MITRATUTUR YANG SEDANG MEMBAWA BERKAS-BERKAS UNTUK SIDANG SKRIPSI

P : “*Widiih sing arep sidhang gawanane mbrengkut.*”
 ‘Widiih yang mau siding bawaannya banyak sekali.’
 MT : “*Kowe aja ngece wae, mending aku diwangi, rempong banget gawananku.*”
 ‘Kamu jangan menghina, lebih baik saya dibantu, ribet sekali bawaan saya.’
 P : “*Lha apa maneh iki?*”

- ‘Memangnya ini apalagi?’
- MT : “*Berkas-berkas sing kudu dikumpulke nggo pas sidhang mengko, kowe ya bakale ngrasakke*”
 ‘Berkas-berkas yang harus dikumpulkan untuk sidang nanti, kamu juga nanti akan merasakannya.’
- P : “*He’eh muga-muga aku ndang ngrasakke, **rempong** lahtak jabani.*”
 ‘Iya semoga saya secepatnya bisa merasakannya, riibetpun tidak masalah.’

Data di atas menceritakan tentang penutur yang sedang meledek mitra tutur karena membawa banyak sekali berkas-berkas untuk persiapan sidang skripsi. Mitra tutur merasa kesal dan meminta tolong kepada penutur supaya menolongnya untuk membawakan barang-barangnya tersebut, penutur lalu bertanya kepada mitra tutur barang apalagi yang dibawa oleh mitra tutur, kemudian mitra tutur menjawab bahwa yang dibawanya adalah berkas-berkas yang harus dikumpulkan saat ujian.

Kata gaul *rempong* pada data di atas merupakan pembentukan kata baru dari kata ribet atau terlalu banyak yang dibawa. Hal tersebut dapat digambarkan dari mitra tutur yang sedang membawa berkas-berkas untuk persiapan sidang skripsinya.

KONTEKS : PENUTUR DAN MITRA TUTUR MEMBAHAS TEMPAT MAKAN SIANG YANG ENAK

- P : “*Wis pernah mangan ning kedai buku patemon?*”
 ‘Sudah pernah makan di kedai buku patemon?’
- MT : “*Durung eg, dodol apa emange?*”
 ‘Belum, memangnya jualan apa?’
- P : “*Ya makanan, mie ramene lhho **maknyus.***”
 ‘Ya makanan, mie ramennya enak.’
- MT : “*Ya uwis mengko bar kuliah menyimak iki mangan awan kana wae.*”
 ‘Ya sudah nanti setelah kuliah menyimak iki makan disana saja.’

Dialog di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah dia pernah makan disalah satu tempat makan yang berada di

Patemon. Mitra tutur menjawab bahwa dia belum pernah ke tempat tersebut, dan dia bertanya makanan apa yang dijual ditempat tersebut. Penutur menjawab bahwa tempat tersebut menjual beberapa makanan dan salah satunya adalah mi ramen yang sangat enak. Dalam tuturannya tersebut, penutur menuturkan salah satu kata gaul yaitu *maknyus*. *Maknyus* sendiri memiliki makna sangat enak, untuk menjelaskan rasa dari mi ramen yang tadi disebutkan.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR TENTANG PEREMPUAN YANG SEDANG LEWAT DIDEPANNYA

- P : “*Kae sapa? Kenal ga? Unyu banget, wah tipeku kui.*”
 ‘Itu siapa? Kenla tidak? imut sekali, wah itu tipe saya.’
- MT : “*Kayane cah bahasa Inggris, kana langsung tembak.*”
 ‘Sepertinya anak bahasa Inggris, sana langsung tembak.’
- P : “*Hahaha hus ngawur wae, kenal ora, kowe tak tembak gelem?*”
 ‘Hahaha hus ngawur saja, kenal saja tidak, kamu saya tembak mau?’
- MT : “*Emoh, mati aku mengko.*”
 ‘Tidak mau, nanti saya mati.’

Dialog di atas menjelaskan tentang dua mahasiswa yang sedang duduk di loby lantai 2 gedung B8. Pada saat yang bersamaan mahasiswa muncul dari ruangan sebelah loby, kemudian penutur bertanya kepada mitra tutur siapa mahasiswa tersebut. Mitra tutur menjawab bahwa dia adalah mahasiswa dari jurusan bahasa Inggris, mitra tutur menggoda penutur supaya dia langsung menyatakan rasa sukanya terhadap mahasiswa tersebut. Kemudian penutur menolak usulan dari mitra tutur. Pada dialog di atas terdapat tuturan penutur yang merupakan kata gaul, yaitu kata *unyu*. *Unyu* sendiri memiliki kata imut.

Kata-kata seperti *rempong*, *maknyus*, *unyu* pada data di atas tergolong kata gaul yang terbentuk melalui proses penciptaan kata baru, karena kata-kata tersebut masih terdengar asing ditelinga dan masih tergolong asing.

4.1.5 Penciptaan Kata Gaul dengan Mengambil Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia

Penciptaan kata gaul juga ada yang mengadopsi dari bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Berikut akan dijelaskan mengenai kata gaul yang penciptaannya dengan cara mengambil dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

KONTEKS : PENUTUR MEMBICARAKAN PENAMPILAN MAHASISWA LAIN

P : “*Cah kae anake wong sugih yake ya, nek kuliah anggo-anggone sing **branded** kabeh, apa meneh klambine, **glamour** banget malah kaya arep kondangan.*”
 ‘Anak itu anaknya orang kaya mungkin ya, kalau kuliah pakaiannya yang bermerk semua, apalagi bajunya, mewah sekali seperti mau kondangan.’

Tuturan di atas menjelaskan bahwa penutur membicarakan mahasiswa lain kepada mitra tutur yang berdandan sangat mewah seperti akan pergi kondangan. Dalam tuturannya, penutur menuturkan tuturannya menggunakan kata gaul yaitu *glamour* dan *branded*. Kata *glamour* merupakan kata gaul yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna mewah, dan kata *branded* pada data merupakan kata gaul yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki makna bermerk.

KONTEKS : PENUTUR DAN MITRA TUTUR MELIHAT PENGUMUMAN LOMBA PORSATER

P : “*Sesuk jare meh ana porsater, lombane apa neh?*”

- ‘Katanya besok akan ada porsater, lombanya apa saja?’
 MT : “*Iku pengumumane wis ana ning mading, cekidot*”
 ‘Itu pengumumannya sudah ada dimading, mari kita lihat.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur tentang lomba yang akan dilaksanakan oleh jurusan bahasa Jawa. Dia bertanya apa saja yang akan dilombakan. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa pengumumannya sudah terpasang di majalah dinding. Dalam tuturannya mitra tutur mengatakan salah satu kata gaul yang mengarahkan penutur supaya melihat pengumuman di mading tersebut. Kata yang diucapkan adalah kata *cekidot*. Kata *cekidot* pada data (34) sebenarnya bentuk akronim dari kata berbahasa Inggris yaitu *check it out* yang bermakna mari kita kita lihat.

**KONTEKS : PENUTUR MEMBERI TAHU KEPADA MITRA TUTUR
 TENTANG TEMANNYA YANG SEDANG SAKIT**

- P : “*Ren, Si Eti nitip salam nggo kowe, jarene kangen wis seminggu gak ketemu, soale dekne isih lara wiwit dina minggu kae*”
 ‘Ren, Si Eti titip salam buat kamu, katanya rindu sudah seminggu tidak bertemu, masalahnya dia sedang sakit dari hari minggu kemarin’
 MT : “*Lho, lara apa eg? Aku kok ora dikandhani. Yowis nek ketemu karo Eti, nitip salam ya, GWS nggo dekne, ndang kon mangkat kuliah neh.*”
 ‘Lho, sakit apa? Mengapa saya tidak diberi tahu? Ya sudah kalau bertemu dengan Eti, titip salam ya, GWS buat dia, disuruh cepat berangkat kuliah lagi.’

Dialog di atas menceritakan tentang Galuh yang memberi kabar kepada Reni bahwa teman mereka yaitu Eti sedang sakit. Reni merasa heran karena dia tidak diberi kabar oleh Eti kalau dia sedang sakit, kemudian Reni menitipkan salamnya kepada Galuh untuk Eti agar cepat sembuh dan segera berangkat kuliah kembali. Dari contoh di atas terdapat satu kata gaul yang diucapkan oleh Reni

yaitu *GWS* yang sebenarnya merupakan singkatan dari bahasa Inggris yaitu *Get Well Soon* yang artinya semoga cepat sembuh.

4.2 Penggunaan Kata gaul

Penggunaan kata gaul dalam tuturan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan perasaan hati, menasehati, mengancam dan mengejek dapat dilihat dalam tuturan berikut.

4.2.1 Mengakrabkan

Salah satu fungsi sosial kata gaul adalah untuk menumbuhkan suasana akrab dan santai. Kata gaul yang menyatakan fungsi mengakrabkan dapat dilihat pada tuturan berikut.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR TENTANG IPK YANG DIPEROLEH

- P : “*IPKmu pira bro?*”
 ‘IPK kamu berapa, Bro?’
- MT : “*RHS to ndes, kowe kok kepo, hahaha*”
 ‘RHS Ndes, kamu kok penasaran, hahaha’
- P : “*Aku ki ga kepo, mung nambah wawasan.*”
 ‘Saya tidak penasaran, hanya menambah wawasan.’
- MT : “*Alah padha wae.*”
 ‘sama saja.’

Data di atas menceritakan dua mahasiswa yang sedang melihat hasil yudisium mereka. Dengan rasa penasaran penutur bertanya kepada mitra tutur berapakah IPK yang didapatkan oleh mitra tutur tersebut. Kemudian mitra tutur merespon penutur tapi tidak menjawab pertanyaan dari penutur tersebut. Didalam percakapan mereka berdua, antara penutur dan mitra tutur menunjukkan keakrabannya dengan mengganti panggilan diantaranya dengan menggunakan

kata gaul yaitu *bro*, kata *bro* sendiri singkatan dari kata berbahasa Inggris yaitu *brother* yang berarti saudara laki-laki.

KONTEKS : PENUTUR MENITIP FOTOCOPY HANDOUT KEPADA MITRA TUTUR

- P : “*Bar aku nitip potokopi handout linguistik ya.*”
 ‘Bar saya menitip fotocopy *handout* linguistik ya.’
- MT : “*Pira?*”
 ‘Berapa?’
- P : “*Siji ae to.*”
 ‘Satu saja.’
- MT : “*Oke Ndes.*”
 ‘Oke Ndes.’

Seperti halnya contoh data sebelumnya, disini kata gaul yang digunakan adalah kata ganti sapaan. Dalam data ini yaitu *ndes*, yang merupakan kata ganti untuk panggilan kepada teman laki-laki.

Dialog di atas menjelaskan tentang mitra tutur yang akan pergi ketempat fotocopy di dekat gedung perkuliahan, kemudian penutur berkata kepada mitra tutur bahwa dia menitip fotocopy *handout* buku linguistik.

Bro dan *Ndes* pada data (19) dan (28) digunakan sebagai kata sapaan kepada teman, kata ini digunakan agar suasana menjadi lebih akrab.

4.2.2 Merahasiakan

Untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan agar tidak diketahui oleh orang lain, maka digunakanlah kata gaul. Tuturan yang didalamnya mengandung fungsi merahasiakan adalah sebagai berikut.

KONTEKS : PENUTUR MENCERITAKAN CALON PACAR BARU KEPADA MITRA TUTUR

- P : “*Heh bro, aku wis duwe gebetan anyar kyeh.*”

- ‘Hai bro, ini saya sudah punya calon pacar baru’
 MT : ”*Lha nembe gebetan be pamer.*”
 ‘Baru jadi calon pacar saja sudah pamer’
 P : “*Eits aja salah. Mengko bengi arep tak tembak, tenang bae, mesthi dadine.*”
 ‘Eits jangan salah. Nanti malam akan saya tembak tenang saja, sudah pasti jadi.’
 MT : “*Brarti arep makan-makan dhong?*”
 ‘Berarti mau makan-makan?’
 P : “*Makan-makan kang London? Siki wis ora jaman makan-makan angger jadian. Tenang bae, makan-makane angger aku wis putus bae ya?*”
 ‘Makan-makan dari London? Sekarang sudah tidak jaman makan-makan kalau jadian. Tenang saja, makan-makannya kalau saya sudah putus saja ya?’
 MT : “*Alah mbuh lah.*”
 ‘Alah tidak tahu ah.’

Dari data di atas merupakan dialog penutur yang sedang berbicara kepada mitra tutur tentang calon pacarnya yang baru. Mitra tutur menanggapi perkataan penutur dengan nada sinis, karena menurutnya yang dipamerkan penutur masih berstatus calon pacar, belum menjadi pacar. Kemudian penutur optimis bahwa calonnya tersebut akan benar-benar menjadi pacarnya karena akan segera menyatakan rasa sukanya, dan penutur juga optimis bahwa dia tidak akan ditolak. Mitra tutur merubah nada bicaranya menjadi bersemangat karena jika penutur berhasil memacarinya tersebut, berarti dia akan ditraktir makan. Tapi penutur menolaknya.

Kata *tembak* pada tuturan di atas bisa digunakan sebagai sarana untuk merahasiakan tuturan. Sebab kata tersebut masih banyak yang belum mengetahui maknanya terlebih lagi orangtua.

**KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR
TENTANG IPK YANG DIPEROLEH**

- P : “*IPKmu pira bro?*”
 ‘IPK kamu berapa, Bro?’

- MT : “**RHS** to ndes, kowe kok kepo, hahaha.”
 ‘Rahasia Ndes, kamu kok penasaran, hahaha.’
- P : “*Aku ki ga kepo, mung nambah wawasan.*”
 ‘Saya tidak penasaran, hanya menambah wawasan.’
- MT : “*Alah padha wae.*”
 ‘Sama saja.’

Data di atas menjelaskan bahwa penutur yang bertanya kepada mitra tutur berapa IPKnya, namun mitra tutur merahasiakan IPKnya dengan menggunakan kata gaul yaitu **RHS**, dimana **RHS** sendiri merupakan singkatan dari kata rahasia.

4.2.3 Mengajak

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengajak orang lain atau lawan tutur agar mau mengikuti apa yang kita inginkan. Fungsi mengajak bukan merupakan fungsi pemaksaan terhadap lawan tutur. Pemakaian kata gaul yang berfungsi mengajak dapat dilihat dari kalimat berikut.

KONTEKS : PENUTUR DAN MITRA TUTUR MELIHAT PENGUMUMAN LOMBA PORSATER

- P : “*Sesuk jare meh ana porsater, lombane apa neh?*”
 ‘Katanya besok akan ada porsater, lombanya apa saja?’
- MT : “*Iku pengumumane wis ana ning mading, cekidot*”
 ‘Itu pengumumannya sudah ada dimading, mari kita lihat.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur tentang lomba yang akan dilaksanakan oleh jurusan bahasa Jawa. Dia bertanya apa saja yang akan dilombakan. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa pengumumannya sudah terpasang di majalah dinding. Dalam tuturannya mitra tutur mengatakan salah satu kata gaul yang mengarahkan penutur supaya melihat pengumuman di mading tersebut. Kata yang diucapkan adalah kata *cekidot*. Kata

cekidot pada data (34) sebenarnya bentuk akronim dari kata berbahasa Inggris yaitu *check it out* yang bermakna mari kita kita lihat.

**KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR BERLIBUR
AKHIR PEKAN**

- P : “*Da, njo minggu iki liburan ning Jepara, dolan ning pantai Bandengan karo Kartini, kan dhewe wis jarang **jelong-jelong** bareng*”
‘Da, ayo minggu ini berlibur ke Jepara, bermain di pantai Bandengan dan pantai Kartini, kita sudah jarang pergi bersama’
- MT : “*Yah aja saiki mis, skripsiku wae durung bar, mengko aku disemprot wong tuaku, mengko wae yen aku wis bar sidhang*”
‘Yah jangan sekarang Mis, skripsi saya saja belum selesai, nanti saya disemprot orang tuaku, nanti saja kalau saya sudah selesai sidang.’
- P : “*Yowis ndang dirampungke.*”
‘Ya sudah, selesaikan secepatnya.’

Dari data di atas yang menceritakan dialog Armis yang mengajak Aida untuk berlibur ke pantai di Jepara. Dalam dialognya Armis mengajak Aida dengan kata *jelong-jelong*. *Jelong-jelong* memiliki arti kata jalan-jalan atau bisa disebut juga dengan kata bepergian.

**KONTEKS : PENUTUR MENGINGATKAN KEPADA MITRA TUTUR
UNTUK MENONTON BOLA DI ANGKRINGAN**

- P : “*Aja klalen ngko bengi **nobar** ning Padhang Mbulan Ndes, MU main.*”
‘Jangan lupa nanti malam nonton bersama di Padhang Mbulan, Ndes. MU bertanding.’
- MT : “*Aku ampiri ya.*”
‘Saya di jemput ya.’

Dialog diatas menjelaskan bahwa saat keluar dari ruangan kelas setelah mata kuliah selesai, penutur menepuk pundak mitra tuturan berkata kepadanya bahwa nanti malm akan ada pertandingan sepak bola favorit mereka, penutur mengajak mitra tutur untuk melihat pertandingan bola di salah satu tempat makan, dalam ajakannya, penutur menggunakan kata gaul yaitu *nobar*. *Nobar* dalam data

(14) merupakan hasil akronim dari nonton bareng. Kata nobar terbentuk dengan mengambil suku kata /no/ dari kata nonton dan suku kata /bar/ dari kata bareng.

4.2.4 Mengungkapkan Rasa Acuh tak Acuh

Perasaan hati seperti rasa acuh tak acuh dapat diungkapkan dengan menggunakan kata gaul. Berikut ini akan disajikan kata gaul yang didalamnya berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa acuh terhadap tuturan orang.

KONTEKS : PENUTUR MENANYAKAN KEHADIRAN DOSEN KEPADA MITRA TUTUR

- P : “*Bu Ermi wis rawuh?*”
‘Bu Ermi sudah hadir?’
MT : “*Meneketehe.*”
‘Mana saya tahu.’

Dialog di atas menceritakan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah Bu Ermi sudah hadir atau belum, tetapi mitra tutur menanggapi dengan acuh tak acuh, dia menjawab pertanyaan penutur dengan kata gaul yaitu *meneketehe*.

Kata *meneketehe* pada data (20) merupakan kata acuh tak acuh dalam kata gaul, karena kata *meneketehe* sendiri berarti mana aku tahu yang sering digunakan apabila mitra tutur malas untuk menjawab pertanyaan dari penutur.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR MENGAPA JARANG BERANGKAT KULIAH

- P : “*Kok kwe jarang mangkat kuliah?*”
‘Kok kamu jarang berangkat kuliah?’
MT : “*Masbuloh? Hahaha kan aku wong sibuk.*”
‘Masalah untuk kamu? Hahaha kan saya orang sibuk.’
P : “*Dasar, sombonge sak langit.*”
‘Dasar, sombongnya selangit.’
MT : “*Ben ae, hahaha.*”
‘Biarin saja, hahaha.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur mengapa dia jarang berangkat kuliah. Kemudian mitra tutur menjawab bahwa itu bukan urusan penutur, dan dia menjelaskan bahwa dirinya sibuk, karena itu jarang berangkat kuliah. Dari data di atas muncul kata gaul yang dituturkan oleh mitra tutur yaitu kata *Masbuloh*. *Masbuloh* dalam data (15) merupakan hasil akronim dari masalah buat loh. Kata *masbuloh* terbentuk dengan mengambil suku kata /mas/ dari kata masalah suku kata /bu/ dari kata buat dan kata loh yang merupakan kata gaul yang bermakna kamu. Kata tersebut masuk ke dalam karakteristik acuh tak acuh karena *masbuloh* biasanya diucapkan penutur apabila sedang malas menjawab atau sedang kesal kepada mitra tutur.

**KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR
APAKAH SUDAH MENDAPATKAN TANDA TANGAN
DARI KETUA JURUSAN**

- P : “*Wis entuk tapak astane Pak Yusro?*”
‘Sudah dapat tanda tangannya pak Yusro?’
- MT : “*Durung, kayane Pakyusro lagi sibuk, aku wedi nak dijuteki.*”
‘Belum, sepertinya pak yusro sedang sibuk, saya takut kalau dijuteki.’
- P : “*Ya wis sesuk wae, tapi mending gasik soale kan sesuke wis terakhir.*”
‘Ya sudah besok saja, tapi lebih baik secepatnya masalahnya lusa terakhir.’

Kata *jutek* pada data (22) sebenarnya merupakan kata sifat yang berarti cuek atau masa bodoh, sehingga kata ini digunakan pada saat seseorang tidak ingin menjawab pertanyaan orang lain.

4.2.5 Mengungkapkan Rasa Takut

Kadangkala untuk mengungkapkan rasa takut, seseorang menggunakan kata gaul, tujuannya tidak lain adalah agar orang lain tidak tahu apa yang menjadi

ketakutannya. Berikut ini salah satu contoh kalimat yang didalamnya mengandung kata gaul yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa takut.

**KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR BERLIBUR
AKHIR PEKAN**

- P : “*Da, njo minggu iki liburan ning Jepara, dolan ning pantai Bandengan karo Kartini, kan dhewe wis jarang jelong-jelong bareng.*”
‘Da, ayo minggu ini berlibur ke Jepara, bermain di pantai Bandengan dan pantai Kartini, kita sudah jarang pergi bersama.’
- MT : “*Yah aja saiki mis, skripsiku wae durung bar, mengko aku **disemprot** wong tuaku, mengko wae yen aku wis bar sidhang*”
‘Yah jangan sekarang Mis, skripsi saya saja belum selesai, nanti saya dimarahi orang tuaku, nanti saja kalau saya sudah selesai siding.’
- P : “*Yowis ndang dirampungke.*”
‘Ya sudah, selesaikan secepatnya.’

Kata *disemprot* dalam kalimat di atas bukan berarti disemprot menggunakan air, namun memiliki makna dimarahi. Penggunaan kata *disemprot* disini bertujuan agar orang lain tidak tahu kalau penutur takut dimarahi orangtuanya.

4.2.6 Mengungkapkan Rasa Kesal

Saat seseorang sedang kesal seringkali mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar dan kadang katanya berupa kata gaul. Berikut adalah contoh penggunaan kata gaul saat seseorang kesal.

**KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR
APAKAH SUDAH MENDAPATKAN TANDA TANGAN
DARI KETUA JURUSAN**

- P : “*Wis entuk tapak astane Pak Yusro?*”
‘Sudah dapat tanda tangannya pak Yusro?’
- MT : “*Durung, kayane Pakyusro lagi sibuk, aku wedi nak dijuteki.*”
‘Belum, sepertinya pak yusro sedang sibuk, saya takut kalau dijuteki.’
- P : “*Ya wis sesuk wae, tapi mending gasik soale kan sesuke wis terakhir.*”
‘Ya sudah besok saja, tapi lebih baik secepatnya masalahnya lusa terakhir.’

Kata *jutek* pada data (22) sebenarnya merupakan kata sifat yang berarti cuek atau masa bodoh, sehingga kata ini digunakan pada saat seseorang tidak ingin menjawab pertanyaan orang lain.

**KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR NONGKRONG
DI CAFÉ**

- P : “*Mba sampean mengko bengi nganggur ora?*”
‘Mba kamu nanti malam menganggur atau tidak?’
- MT : “*Lha ngapa?*”
‘Memangnya kenapa?’
- P : “*Aku ning kos sepi bingit, BT lah pokokmen, nongkrong yuh mengko bengi ngejak sing liyane, gelem ora?*”
‘Dikos saya sepi sekali, bosan sekali pokoknya, nongkrong ayo nanti malam mengajak yang lainnya, mau atau tidak?’
- MT : “*Gelem bingit. Oke mengko aku ngejak Gita mbe Armis. Jam 8 wae ya.*”
‘Mau sekali. Oke nanti saya mengajak Gita dan armis. Jam 8 saja ya.’
- P : “*Oke.*”
‘Oke.’

Data diatas menjelaskan tentang dialog penutur dan mitra tutur yang merencanakan untuk berkumpul di kafe karena penutur merasa bosan dikos sendirian. Penutur mengajak mitra tutur apakah mau jika diajak ke kafe, dan mitra tutur menyetujui ajakan penutur. Kemudian mitra tutur juga berinisiatif mengajak teman yang lain untuk ikut berkumpul.

Dalam dialognya penutur mengucapkan kata salah satu kata gaul yaitu **BT**. **BT** pada data (6) merupakan singkatan dari Borred Total. B diambil dari huruf awal kata Borred yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti bosan. T diambil dari huruf awal kata Total. Jadi kata gaul **BT** artinya adalah sangat bosan.

4.2.7 Mengungkapkan Rasa Ingin Tahu

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa ketidaktahuan terhadap sesuatu sehingga diharapkan setelah bertutur dia mengetahui apa yang menjadi ketidaktahuannya tersebut. Berikut tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan rasa ingin tahu.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR TENTANG IPK YANG DIPEROLEH

- P : “*IPKmu pira bro?*”
‘IPK kamu berapa, Bro?’
- MT : “*RHS to ndes, kowe kok kepo, hahaha.*”
‘RHS Ndes, kamu kok penasaran, hahaha.’
- P : “*Aku ki ga kepo, mung nambah wawasan.*”
‘Saya tidak penasaran, hanya menambah wawasan.’
- MT : “*Alah padha wae.*”
‘Sama saja.’

Kata *kepo* pada data (35) merupakan kata gaul yang menyatakan rasa ingin tahu, karena *kepo* sendiri juga mempunyai makna ingin tahu.

4.2.8 Menasihati

Penggunaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan atau memberikan anjuran kepada orang lain. Berikut tuturan yang termasuk fungsi menasihati.

KONTEKS : PEENUTUR BERTANYA KEPADA MITRA TUTUR KAPAN DIA AKAN PULANG KAMPUNG

- P : “*Kowe meh balik minggu iki?*”
‘Kamu minggu ini akan pulang?’
- MT : “*Iyalah, lha kan Idul Adha.*”
‘Iya, kan Idul Adha.’
- P : “*Yah aku ora bisa balik, ana kegiatan hima, lha meh balik kapan ko?*”
‘Yah saya tidak bisa pulang, ada kegiatan hima, memangnya mau pulang kapan?’
- MT : “*Rencana rabu sore numpak motor.*”
‘Rencana rabu sore naik sepeda motor.’
- P : “*Yowis titi DJ ya, ora usah ngebut-ngebut, mbok ora bisa mangan sate.*”

‘Ya sudah hati-hati di jalan ya, tidak usah mengebut, takutnya nanti tidak bisa makan sate.’

Kata titi DJ pada data (40) merupakan kata gaul yang pakai apabila penutur menasihati mitra tutur saat berada di jalan. Makna titi DJ sendiri bukan merupakan akronim dari nama penyanyi Indonesia Titi Dwi Jayanti, namun titi Dj disini bentuk akronim dari hati-hati di jalan.

4.2.9 Mengejek

Pada umumnya kata gaul digunakan untuk mencela atau mengejek orang lain. Fungsi ini biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan, atau meremehkan orang lain. Berikut akan dijabarkan tentang kata gaul yang didalamnya mengandung fungsi mengejek.

KONTEKS : PENUTUR BERTANYA TENTANG LOGO BARU PADA SAMPUL SKRIPSI MITRA TUTUR

- P : “*Iku skripsine sapa kok logone kaya kui?*”
‘Itu skripsinya siapa kok logonya seperti itu?’
- MT : “*Lho ya skripsiku to.*”
‘Lho ya skripsi saya.’
- P : “*Kok logone ngono iku.*”
‘Kok logonya seperti itu?’
- MT : “*Haduh kowe ning ndi wae? Kok kudet men, kan wingi Unnes ngresmikake logo anyar pas ana maba.*”
‘Haduh kamu kemana saja? Kok kurang *update* sekali, kemarin Unnes meresmikan logo baru saat ada mahasiswa baru.’
- P : “*Oh ngono.*”
‘Oh begitu.’

Data di atas menjelaskan tentang penutur yang bertanya tentang pemilik skripsi yang ada didepannya, penutur merasa bingung karena logo dari skripsi tersebut berbeda dengan logo Unnes yang dia ketahui. Kemudian mitra tutur memberi tahu bahwa skripsi tersebut adalah miliknya, dan dia menjelaskan bahwa

logo yang ada di cover skripsi tersebut merupakan logo Unnes yang baru. Kemudian mitra tutur mengucapkan salah satu kata gaul saat merespon dialog dari penutur yaitu dengan kata kudet. Kudet merupakan hasil akronim dari kurang update. Kudet sendiri dituturkan untuk mengejek seseorang yang kurang cepat dalam mendapatkan informasi.

KONTEKS : PENUTUR MENGAJAK MITRA TUTUR Mencari BUKU DI STADION

- P : “*Kowe sesuk nganggur ga?*”
 “Besok kamu menganggur atau tidak?”
- MT : “*Arep mbok jak ning ndi? Golek brondhong? Ayok aku gelem, wis suwi iki ga mbrondhong, hahaha.*”
 “Kamu mau mengajak kemana? Mencari pria muda? Ayo saya mau, sudah lama saya tidak membrondong, hahaha.”
- P : “*Wuu kowe iki wis kaya tante-tante jablay sing ning pahlawan kae golek brondhong.*”
 “Wuu kamu itu sudahseperti tante-tante jarang dibelai yang di jalan Pahlawan itu yang mencari brondhong.”
- MT : “*Eh sembarangan, lha terus arepmbok jak ning ndi?*”
 “Eh sembarangan, lha terus mau diajak kemana?”
- P : “*Golek buku ning stadion kanggo teoriku skripsiku.*”
 “Mencari buku di stadion untuk teori skripsi saya.”
- MT : “*Oke siap.*”
 “oke siap.”

Data di atas menceritakan tentang dua mahasiswi yang sedang duduk di loby lantai 1 menunggu masing-masing dosen pembimbing mereka. Penutur bertanya kepada mitra tutur apakah besok ada kegiatan atau tidak, namung mitra tutur menjawab pertanyaan mitra tutur dengan bercanda apakah dia akan diajak mencari *brondong*. Namun penutur menyangkalnya dengan nada mengejek, dia menyebut mitra tutur seperti *jablay* atau jarang dibelai. Hal tersebut dituturkan karena dari tuturan mitra tutur yang bertanya kepada penutur apakah dia akan diajak mencari *brondhong* atau laki-laki muda.

KONTEKS : PENUTUR MENAKUT-NAKUTI MITRA TUTUR YANG TIDAK MENGERJAKAN TUGAS KULIAH

- P : “*Kowe tugase pirang halaman?*”
 “Tugas kamuberapa halaman?”
- MT : “*Tugas apa si?*”
 “Tugas apa sih?”
- P : “*Tugas makul MKI to, kan ngumpulke proposal penelitian.*”
 “Tugas mata kuliah MKI, ditugaskan untuk mengumpulkan proposal penelitian.”
- MT : “*Lho kok aku ga ana sing ngandhani?*”
 “Lho saya tidak ada yang memberi tahu?”
- P : “*Wah laaiik **mampus** men kowe disengeni Pak Joko.*”
 “Wah mati kamu dimarahi Pak Joko.”
- MT : “*Ah piye to, kan aku minggu wingi ga mangkat.*”
 “Bagaimana sih, aku minggu yang lalu tidak berangkat.”
- P : “*Ya salahmu dhewe to ya ga takon ana tugas apa ga.*”
 “Ya salah kamu sendiri tidak bertanyaada tugas atau tidak.”

Data di atas menceritakan tentang dua mahasiswa yang sedang berbincang-bincang, ditengah perbincangan penutur bertanya kepada mitra tutur berapa halaman yang akan dikumpulkan untuk tugas proposal pada mata kuliah MKI.

Mitra tutur dengan ekspresi kebingungan merespon pertanyaan penutur karena dia tidak paham tugas apa yang ditanyakan oleh penutur. Penutur bertanya kembali kepada mitra tutur apakah tidak ada yang memberi tahu sebelumnya tentang tugas tersebut. Mitra tutur menjawab tidak, karena minggu lalu karena dia tidak berangkat kuliah. Dengan nada mengejek penutur menakut-nakuti mitra tutur, dalam tuturannya mitra tutur menuturkan salah satu kata gaul yaitu *mampus* yang memiliki makna mati. Hal tersebut dituturkan karena penutur merasakan bahwa dosen akan memarahi mitra tutur karena tidak mengerjakan tugas.

Kata *kudet*, *jablay* dan *mampus* pada data (41), (39) dan (38) merupakan sebuah kata ejekan, karena pada dasarnya ketiga kata tersebut mengandung arti yang negatif.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

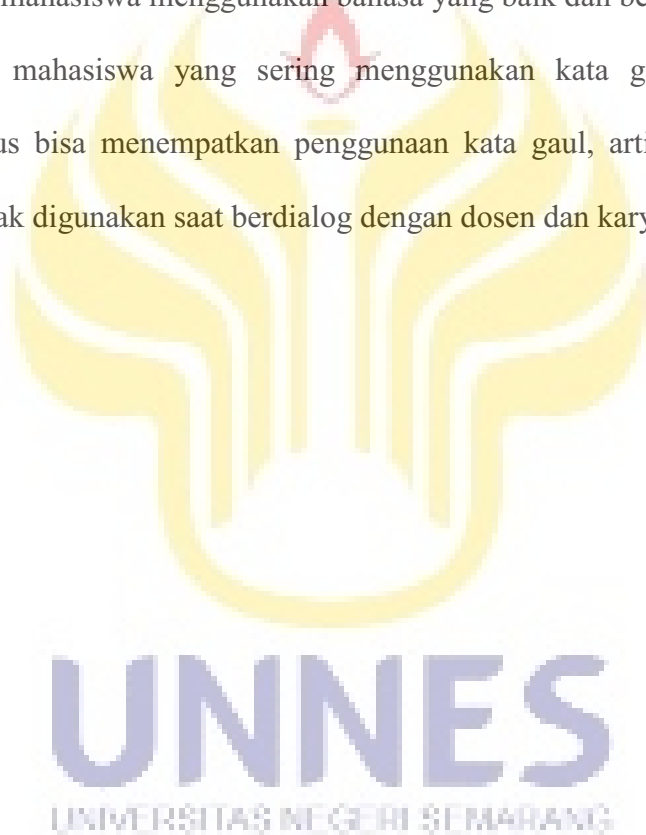
Hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes mengenai penggunaan kata gaul, terdapat simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan karakteristiknya, kata gaul mempunyai bentuk yang beragam, yaitu kata gaul yang berbentuk kata tunggal contohnya yaitu kata *bingit*, *rempong* dan *ciyus*. Berbentuk kata kompleks (afiksasi dan kata ulang), pada bentuk afiksasi contoh kata gaul yang digunakan adalah kata *disemprot* dan *gebetan*, sedangkan contoh dari kata ulang yaitu *jelong-jelong* dan *makan-makan*. Selain itu terdapat pemendekan (singkatan dan akronim), pada bentuk singkatan contoh kata gaul yang digunakan adalah kata *BT*, *GJ* dan *PHP*, sedangkan pada bentuk akronim, contoh kata gaul yang digunakan adalah *lola* dan *kudet*. Penciptaan makna baru pada kata lama contohnya adalah *molor* dan *bonyok*, penciptaan makna baru pada kata lama contohnya adalah *rempong* dan *maknyus*. Penciptaan kata gaul dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, contoh kata gaul yang digunakan adalah *branded* dan *glamour*.
2. Dalam penggunaannya kata gaul digunakan sebagai sarana untuk mengakrabkan antar pemakainya, mengajak, merahasiakan, mengungkapkan rasa acuh tak acuh, mengungkapkan rasa takut, mengungkapkan rasa kesal, mengungkapkan rasa ingin tahu, menasihati, dan mengejek.

5.2 Saran

Penelitian ini hanya mengkaji masalah karakteristik dan penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa Unnes. Oleh karena itu perlu ada penelitian lanjut seperti pengaruh penggunaan kata gaul terhadap kesantunan berbahasa krama mahasiswa, pengaruh penggunaan kata gaul terhadap kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bagi mahasiswa yang sering menggunakan kata gaul di lingkungan kampus harus bisa menempatkan penggunaan kata gaul, artinya adalah bahwa kata gaul tidak digunakan saat berdialog dengan dosen dan karyawan.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka.
- Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Ariyanti, Annisa. 2013. *Penggunaan Bahasa Slang Sebagai Simbol Keakraban Mahasiswa*. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ellenia. 2008. *Bahasa Prokem Polisi di Surabaya : Suatu Tinjauan Sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Ensz, Kathleen. 2010. "Slang usage of French by young America". *Foreign language annals*. Vol 18, Number 6, Page 475-479. University of Northern Colorado.
- Epoge, Napoleon Kang. 2012. "Slang and Colloquialism in Cameroon English Verbal Discourse". *International Journal of Linguistics*. Vol 4, Number 1, Page 130-143. University of Yaounde I.
- Ismiyati. 2011. *Bahasa Prokem di Kalangan Remaja Kota Gede*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laeis, Luthfiar. 2012. "Pemakaian Bahasa Sinjab di Kawasan Kota, Kabupaten Batang". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 1, No.2, hlm 1-7. Universitas Negeri Semarang.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung : Rineka Cipta.
- Mumpuniwati, Septaria Endah. 2009. *Penggunaan Bahasa Prokem dalam Komunikasi Bahasa Jawa Siswa SMP N 1 Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negei Semarang.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Gramedia.
- Oka, I.G.N, Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pateda, Dr.Mansoer. 1994. *Linguistik (Sebuah pengantar)*. Bandung : Angkasa.
- Setyawan, Aditya Budi. 2010. *Bahasa Prokem Remaja Perumahan Korpri Klipang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Shahraki, Sara Hasemi. 2011. "Check This One Out : Analyzing Slang Usage among Iranian male and Female Teenagers". *English Language Teaching*. Vol 4, Number 2, Page 198-205. University of Isfahan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1991. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta : Henary Off Set Solo.
- Theodora, Novlein. 2013. "Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul dimedia Elektronika Radio Pada Penyiar Memora FM Manado". *Journal Acta Diurna*. Vol 2, Number 1, Page 141-152. _____.
- Wijaya, I Dewa Putu. 2012. "The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang". *Humaniora*. Vol 24, Number 3, Page 315-323. Universitas Gajah Mada.